

**UPAYA REMAJA MASJID NURUL JIHAD
UNTUK PENCEGAHAN DINI RADIKALISME
DI MASYARAKAT DESA KAILI
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi
Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh
Muh. Sidik
NIM 17.0201.0125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**UPAYA REMAJA MASJID NURUL JIHAD
UNTUK PENCEGAHAN DINI RADIKALISME
DI MASYARAKAT DESA KAILI
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian Studi
Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Sidik
NIM : 17 0201 0125
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 04 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Muh. Sidik
Nim 17 0201 0125

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili, Kabupaten Luwu yang ditulis oleh Muh. sidik Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0125, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, 11 Agustus 2023 Masehi bertepatan dengan 21 Safar 1445 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 04 Oktober 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | () |
| 3. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 5. Muh. Agil Amin, S.Pd., M.Pd | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.

NIP 19670516 200003 1 002



Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.

NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

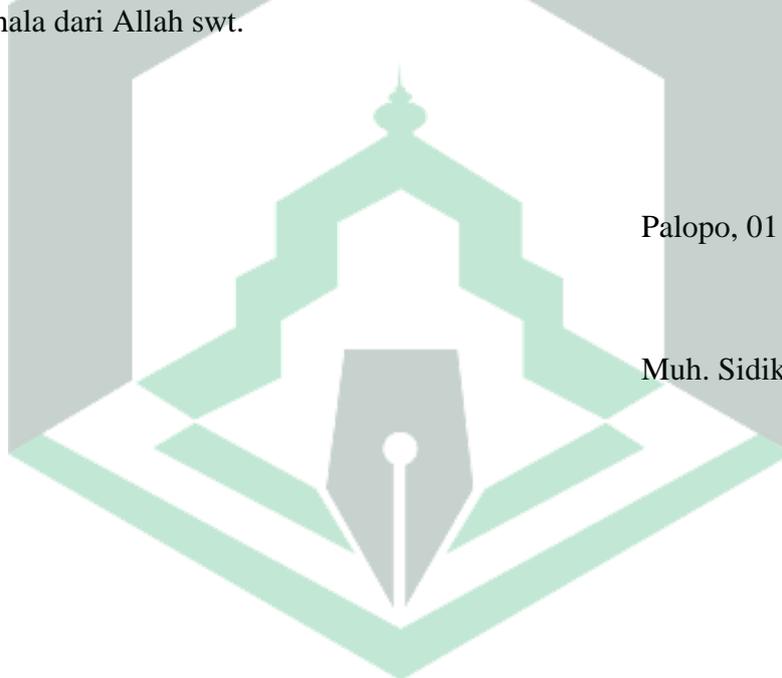
Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu*” ini setelah melalui proses yang panjang. Selawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw kepada keluarga, sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, dan seluruh pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.

2. Prof. Dr. Sukirman, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Wakil dekan I Hj. Nursaeni, S.Ag., Wakil Dekan II Alia Lestari, S.Si., M.Si., serta Wakil Dekan III Dr. Taqwa, M.Pd.I.
3. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh staf prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. dan Muh. Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen dan Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan serta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kaharuddin selaku Kepala Desa Kaili, M. Kasim selaku tokoh agama, Abd Rasyid selaku tokoh masyarakat, Muh. Fachri Wahab S.H, selaku Ketua Remaja Masjid dan Aminuddin selaku anggota Remaja Masjid Nurul Jibhad dan masyarakat yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.

9. Kedua orang tua penulis tercinta ayahanda Marzuki dan ibunda almarhumah Nurbaeti yang telah banyak berkorban, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta semua saudara dan saudariku yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas C), dan Sahabat *Fii Sabillah* yang selama ini banyak memberikan masukan atau saran dalam menyusun skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.



Palopo, 01 Oktober 2023

Muh. Sidik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat padata belberikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengantitikatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengantitkbawah)
خ	Ha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet (dengantitikatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	E s
ش	Syin	Sy	Esdanye
ص	šad	š	Es (dengantitkbawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengantitkbawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengantitkbawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengantitkbawah)
ع	‘ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(,,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoton dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruflatin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّٰ	<i>fathahdan y</i> <i>ā`</i>	Ai	adan i
اَوّٰ	<i>fathahdan wau</i>	Au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Hurufdanlatin	Nama
اَ... ٓ...	<i>fathahdan alif atauyā`</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيّٰ	<i>kasrahdan yā`</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوّٰ	<i>Dammahdan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: rāmā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fādilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf \uf (konsonanganda) yang diberitanda *syaddah*.

Contoh:\\

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعِمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *kasrah* (ي) di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabī(bukan 'Arabiyyatau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : asy-syamsu (bukanal-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : az-zalzalah (bukanal-zalzalah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : an-nau'u

سَيِّئَةٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Di gunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secarautuh.

Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

RisālahfiRi'āyahal-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *bīllāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

WamāMuḥammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwuḍi‘alinnāsilallazī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazīunzilafīhi al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

NaṣrḤāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahahfī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anakdari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-WalīdMuḥammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd,
Abū al-WalīdMuḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-
WalīdMuḥammadIbnu)

NaṣrḤāmidAbūZaīd, ditulismenjadi: AbūZaīd, NaṣrḤāmid
(bukan, ZaīdNaṣrḤāmidAbū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallallahu 'alaihi wasallam

KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia

QS = Qur'an Surah



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
B. Landasan Teori.....	10
1. Upaya	10
2. Remaja Masjid	10
3. Radikalisme	23
4. Upaya Remaja Masjid dan Pencegahan Dini Radikalisme.....	30
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Definisi Istilah.....	38

D. Data Sumber Data.....	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data	43
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	45
A. Deskripsi Data	45
1. Profil Desa Kaili Kecamatan Suli Barat	45
2. Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad Desa Kaili Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu	52
3. Faktor pendukung dan penghambat remaja masjid Nurul Jihad dalam pencegahan dini radikalisme di masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu.....	57
B. Analisis Data.....	61
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Q.S. Al-Baqarah 2/190-193.....	24
Hadits tentang Radikalisme.....	25
Q.S. an-Nisa'4: 1.....	32



DAFTAR TABEL

Tabel 4.3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2022.....	50
Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, 2022	50
Tabel 4.5. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, 2022	51
Tabel 4.6. Jenis Prasarana Jalan di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, 2020	52



DAFTAR GAMBAR/SKEMA

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Desa	48
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Remaja Masjid Nurul Jihad Desa Kaili.....	49



ABSTRAK

Muh. Sidik, 2022. “*Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili, Kabupaten Luwu*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Prof. Dr. Abdul Pirol M.Ag dan Muh Agil Amin, S.Pd.I, M.pd.

Skripsi ini membahas Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui upaya remaja masjid Nurul Jihad Desa Kaili Kabupaten Luwu, 2) Untuk pencegahan dini radikalisme di masyarakat. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat remaja masjid Nurul Jihad dalam pencegahan dini radikalisme di masyarakat Desa Kaili, Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisis dengan logika ilmiah. Lokasi dan waktu penelitian yaitu di Masjid Nurul Jihad desa Kaili, Kabupaten Luwu, mulai tanggal 10 Mei 2022 – 10 Juli 2022. Subjek penelitian Kepala Desa Kaili Kec. Suli Barat, Remaja Masjid Nurul Jihad Desa Kaili Kec. Suli Barat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama Desa Kaili Kec. Suli Barat. Instrumen penelitian yaitu berupa buku, pulpen, kamera, pedoman wawancara. Teknik Pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Radikalisme di Desa Kaili tidak dapat dikatakan bahwa ada yang terindikasi namun peran tokoh agama tentunya sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat agar tidak terpapar dengan paham yang dapat merusak cara beragama dalam masyarakat.. 2) Upaya remaja masjid untuk pencegahan dini *radikalisme* melalui lembaga pendidikan yang merupakan salah satu pencegahan pertama dalam menangkali *radikalisme*. 3) Faktor pendukung dan penghambat remaja masjid Nurul Jihad dalam pencegahan dini radikalisme diantaranya: a. Faktor pendukung yaitu menjalin komunikasi terhadap masyarakat, memaksimalkan program kerja, dan membangun relasi dengan remaja masjid lain. b. Faktor penghambat yaitu adanya media sosial dan kesadaran beragama.

Kata Kunci: Remaja masjid, Pencegahan Dini, Radikalisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid pada awalnya merupakan pusat segala kegiatan, bukan saja sebagai pusat ibadah khusus seperti salat dan *i'tikaf*. Akan tetapi, masjid merupakan pusat kebudayaan dan muamalat. Masjid merupakan tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya berkah.¹Kejayaan umat Islam yang tertulis didalam lembaran-lembaran sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepas dari proses pendidikan Islam yang dilakukan di masjid.

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan merupakan fakta sejarah yang sulit untuk ditolak. Hal ini didasarkan bahwa masjid telah digunakan sebagai tempat pendidikan sejak berabad-abad awal perkembangan dakwah Islam. Bahkan kini, budaya ta'lim yang dilakukan di masjid masih mudah ditemui. Masjid juga berfungsi sebagai pembentukan karakter dan moral masyarakat sekitar melalui berbagai macam kegiatan bimbingan serta arahan.²

Jika berbicara tentang masjid, maka tidak terlepas dengan peran remaja. Remaja masjid sendiri merupakan organisasi perkumpulan para remaja muslim yang bergerak disuatu masjid untuk memakmurkan, mengaktifkan menghidupkan dan segala yang berhubungan dengan masjid. Melalui remaja masjid, masjid akan terawat sebagaimana yang dicita-citakan. Memakmurkan masjid merupakan

¹Sofan Safri Harahap *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima,2011). 5.

²Sofan Safri Harahap *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima,2011). 6.

bagian dari dakwah *bil hal* (dakwah dengan perbuatan). Dakwah *bil hal* adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.³Selain itu, memakmurkan masjid juga merupakan salah satu bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah swt. yang paling utama.

Adanya remaja masjid yang turut berjuang tersebut dalam menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan kualitas agama Islam yang dimiliki masyarakat dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami seperti: pengajian rutin, wisata qolbu, dan mengajarkan anak-anak tentang agama serta akhlak, diharapkan masyarakat akan merasakan dalam dirinya butuh dengan kegiatan tersebut untuk meningkatkan keimanannya kepada Allah swt. kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid masuk dalam jenis pendidikan non formal yang dapat mengarah pada pembinaan kehidupan beragama masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam sesungguhnya.

Akan tetapi, belakangan ini muncul paham kekerasan yang mengatasnamakan ajaran agama yang tidak sesuai dengan syariat, yang selanjutnya hal ini dikenal dengan istilah *radikalisme*. Akibatnya *radikalisme* semakin tampak yang melatar belakangi berbagai gerakan terorisme yang mengancam dan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. *Radikalisme* adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok yang ingin merombak atau mengubah suatu tatanan pemerintahan yang

³Moh. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (cet. IV Jakarta: Gema Insani, 2006), 6.

dia dianggap tidak sepaham atau bertentangan dengan kelompoknya tersebut.⁴

Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi munculnya *radikalisme*, diantaranya adalah faktor teologi, budaya, sosial ekonomi dan politik. Melihat perkembangan akhir-akhir ini, maka fenomena *radikalisme* yang pada awal kemajuan peradaban Islam dipelopori oleh kelompok *Khawarij* kembali muncul di era sekarang ini. Dalam mendakwahkan maksud dan tujuannya mereka menawarkan ideologi-ideologi dengan menggunakan cara kekerasan dan menampilkan aksi-aksi yang dapat merugikan orang banyak. Padahal secara moral agama tidak mengajarkan atau melakukan kekerasan, namun agama akan melakukan kekerasan ketika identitasnya merasa terancam. Penganut agama merasa benar melakukan kekerasan karena demi Tuhannya.⁵ Akan tetapi, selain dari pada itu mereka juga menggunakan cara yang halus bahkan hampir tidak kelihatan, yaitu dengan mempengaruhi masyarakat hingga pada mendoktrin masyarakat tentang ajaran yang mereka bawa adalah ajaran yang benar.

Secara garis besar kelompok radikal memiliki ciri-ciri diantaranya; *Pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. *Kedua*, mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan). *Ketiga*, kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. *Kelima*, mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar anggotanya. *Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda

⁴SutanRajasa, *KamusIlmiahPopuler*(Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002), 517.

⁵Abdurrahman Wahid, *Islam Liberal dan Fundamental* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 37.

pendapat.⁶

Prilaku *radikal* bukan merupakan bagian dari Islam, karenanya masyarakat semestinya harus mendapatkan pemahaman yang cukup bahwa suatu golongan atau aliran yang mengatasnamakan Islam sebagai alat untuk melegalkan tindakan radikalnya. Sebab, Islam bukanlah agama yang mentolelir perilaku-prilaku kekerasan seperti itu. Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*.⁷

Kemunculan berbagai macam aliran Islam yang menyebabkan sebuah kebingungan bagi masyarakat terlebih maraknya berbagai berita tentang aksi radikal dari berbagai aliran atau kelompok Islam yang menjadi kekhawatiran sebagian masyarakat, hal ini dapat dilihat adanya perilaku yang terlihat dimasyarakat seperti jarang bergaul dengan orang lain dan hanya bergaul dengan kelompok tertentu saja sehingga menjadi kekhawatiran yang akan menimbulkan fanatisme pada kelompok sepergaulannya.

Oleh karenanya peran remaja masjid sangatlah penting dalam hal ini seperti yang telah dijelaskan diatas karena remaja masjid menjadi tombak dalam hal penyebaran dakwah Islam yang sebenarnya, serta juga mengambil kontribusi dalam hal pembangunan masyarakat. Hingga masyarakat mampu terbebas dari ajaran Islam yang salah serta terhindar dari ajaran *ekstrem* yang nantinya melahirkan gerakan *radikal*.

⁶Dudung Abdul Rohman, *ModerasiBeragama: DalamBingkaiKeislaman Di Indonesia*, (Bandung: LEKKAS, 2021), 102.

⁷Basuki dan Miftahul Ulum, *PengantarIlmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 12.

Desa Kaili adalah desa yang mendorong masyarakatnya aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan. Namun isu-isu tentang paham *radikal* suda ada disekitar desa Kaili, Meskipun masyarakat yang tinggal di desa tidak terdampak paham *radikal* dan *ekstrem* yang mengatasnamakan agama yang bermula dari pemahaman agama yang keliru dan tidak inklusif. Hal ini unik karena cuman di Desa Kaili yang tidak terdampak paham *radikal* sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian⁸. Kondisi ini tentunya harus terus dipertahankan oleh masyarakat desa mengingat penyebaran paham-paham *ekstrem* yang selalu dilakukan dengan berbagai macam cara. Maka dari itu, kontribusi dan upaya remaja masjid sangat lah penting dalam hal pencegahan dini *radikalisme* yang kini sedang marak terjadi.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu.*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya remaja Masjid Nurul Jihad Desa Kaili untuk pencegahan dini *radikalisme* di masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat remaja Masjid Nurul Jihad untuk pencegahan dini *radikalisme* di masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu?

⁸Kaharuddin, selaku kepala desa kaili, *Wawancara*, di kantor Desa Kaili, pada tanggal 01 Januari 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya remaja masjid nurul jihad untuk pencegahan dini radikalisme di masyarakat desa kaili kabupaten luwu
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat remaja masjid Nurul Jihad dalam pencegahan dini *radikalisme* di masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Konseps dan teori dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan berharga dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembinaan akhlak dan sikap individu.
 - b. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti lain nantinya dalam melaksanakan penelitian atau menidak lanjuti penelitian yang serupa secara lebih mendalam, intensif dan konklusif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Orang tua, sebagai bahan informasi dan bahan masukan dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam hal pembentukan sikap dan pengajaran secara baik sesuai dengan syariat.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tokoh-tokoh masyarakat dalam upaya mencegah paham *radikalisme* menyebar di lini masyarakat.

- c. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang upaya bagi masyarakat dalam hal mencegah paham *radikalisme* dari lingkup terkecil hingga terbesar dalam hal bernegara.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut yaitu:

Sri Damayanti, *Peran Remaja Masjid An-Nur dalam Pengembangan Dakwah Islam di Desa Bandar Pasir Mandoge Kecamatan Pasir Mandoge, Tahun 2020*. Berdasarkan hasil penelitiannya peran remaja masjid sangatlah penting dalam hal mengembangkan dakwah Islam terhadap masyarakat, dalam penelitiannya juga dia mengemukakan bahwa remaja masjid mengambil kontribusi besar terhadap aktivitas keagamaan yang ada di masyarakat desa Bandar Pasir.⁹ Adapun persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, melibatkan peran remaja masjid sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pada pencegahan yang dilakukan oleh remaja masjid terhadap tindak radikalisme

Adi Lukmanto, *“Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin Dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme Kepada Santri TPA Al-Muhajirin Desa Mulyasari Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”*. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa peran dari remaja masjid sangatlah berpengaruh dalam hal memberikan pemahaman Islam yang sebenarnya bagi para santri yang ada di

⁹ Sri Damayanti, *Peran Remaja Masjid An-Nur dalam Pengembangan Dakwah Islam di Desa Bandar Pasir Mandoge Kecamatan Pasir Mandoge, Tahun2020*.

TPA Al-Muhajirin lewat pendidikan, pengajaran dan bimbingan terhadap para santri agar nantinya para santri tidak terpapar paham radikal ataupun paham ajaran agama yang salah.¹⁰ Adapun persamaan pada penelitian ini menggunakan metode yang sama dan melibatkan peran remaja masjid dalam mengantisipasi paham radikalisme sedangkan perbedaannya adalah terlihat perbedaan yang mencolok dari penelitian yang akan dilakukan yakni peneliti lebih mengambil objek luas yakni masyarakat Desa Kaili dalam hal pencegahan dini radikalisme lewat peran remaja masjid Nurul Jihad.

Muhammad Syafar dalam jurnalnya, "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten*". Berdasarkan penelitiannya peran pemberdayaan lewat kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dakwah merupakan instrumen yang paling rasional untuk dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki persepsi berbeda-beda tentang paham keagamaan, hal ini kemudian dilakukan agar membuat masyarakat paham bagaimana konteks Islam yang sebenarnya melalui jalur dakwah tersebut.¹¹ Adapun persamaan pada penelitian ini menggunakan metode yang sama dan melibatkan peran remaja masjid dalam mengantisipasi paham radikalisme sedangkan terlihat perbedaan yang mendasar yang peneliti lakukan dengan penelitian ini dimana peneliti lebih memfokuskan pada peran yang dilakukan oleh remaja masjid dalam pencegahan dini *radikalisme* di masyarakat Desa Kaili

¹⁰ Adi Lukmanto, "*Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin Dalam Mengantisipasi Paham Radikalisme Kepada Santri TPA Al-Muhajirin Desa Mulyasari Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*".

¹¹ Muhammad Syafar dalam jurnalnya, "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten*".

Kab.Luwu.

B. Landasan Teori

1. Upaya

Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya bisa diartikan sebagai usaha akal ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Upaya adalah suatu kegiatan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu. Upaya dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: upaya preventif, upaya kuratif, upaya pembinaan.¹²

2. Remaja masjid

a. Pengertian Remaja Masjid

Remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, yang berarti tumbuh menjadi dewasa dan bukan anak-anak lagi.¹³ Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak-anak yang shalih: yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, memiliki keterampilan dan berakhlak mulia. Jadi remaja masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang baik. Melalui remaja masjid mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Remaja mampu mengembangkan kemampuannya guna menjadi barisan terdepan dalam syiar Islam khususnya dikalangan remaja.

Sesuai dengan kondisi seperti ini, keberadaan organisasi remaja masjid di suatu wilayah menjadi penting dalam memberikan berbagai proses pemberdayaan

¹²Amin, M. A. (2022). Kenakalan Siswa (Studi Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(1), 39-44 (diakses pada tanggal 31 Agustus 2023).

¹³W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), 2.

terhadap remaja. Oleh karena itu, maka diperlukan berbagai upaya pemberdayaan terhadap remaja, guna memaksimalkan potensi remaja yang ada. Remaja masjid adalah wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama. Remaja masjid merupakan organisasi dakwah islam yang mengambil spesialisasi pembinaan remaja muslim melalui masjid.

Dalam buku panduan pemuda masjid dijelaskan “bahwa remaja masjid adalah sekelompok remaja atau pemudayang berkumpul di masjid dan melakukan kegiatan yang ditujukan untuk memakmurkan masjid”.¹⁴

Siswanto menjelaskan remaja masjid sebagai organisasi , keberadaan remaja masjid harus mampu mendukung program-program kegiatan induknya. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti misalnya shalat Jum.at, penyelenggaraan kegiatan Ramadan, Idul Fitri atau Idul Adha, dalam hal ini keberadaan Remaja masjid sangat dibutuhkan.¹⁵

Remaja masjid merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Suatu perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Maka peran sosial keagamaannya diperlukan dan nyata keberadaannya, untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam memakmurkan masjid, guna meningkatkan pendidikan Islam dengan penuh semangat, kerja keras, dan ikhlas dalam beraktivitas. Sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat dipertahankan.

¹⁴Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid*, (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003), 4

¹⁵<https://core.ac.uk/display/78035049>, di akses pada tgl 26 Agustus 2021, pukul 13:06

Selanjutnya pengurus remaja masjid yang telah terbentuk harus mengembangkan aktivitas yang menarik dan bermanfaat, merekrut sejumlah remaja muslim dalam jumlah yang besar untuk bisa aktif di masjid, dan selalu mengembangkan kaderisasi yang lebih baik. Para remaja diharapkan tidak hanya aktif dengan sesama remaja, tapi mereka juga harus bekerja sama dengan orang tua di masjid dalam berbagai aktivitas kemasjidan lainnya.¹⁶

Menurut C.S. T. Kansil Dalam Bukunya berjudul “Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945”, mengatakan :

Remaja masjid merupakan wadah bagi remaja Islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan kegiatan pendidikan Islam. Remaja-remaja berkepribadian muslim ini dapat melanjutkan harapan bangsa menuju cita-cita yang luhur dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, adalah untuk mensejahterakan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹⁷

Remaja masjid menurut Riska adalah kumpulan dari remaja yang beraktivitas di masjid dalam rangka memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung bagi berlangsungnya dakwah di masjid dan dimasyarakat.¹⁸ Visi remaja menurut Satria Hadi Lubis yaitu mengajarkan manusia untuk berdakwah kepada Allah swt, sehingga khususnya remaja berpindah dari kegelapan jahiliyah menurut cahaya Islam. Sedangkan misi dari remaja masjid adalah berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta menjadi rahmat bagi semesta alam. Tujuan utama dari organisasi remaja masjid secara umum adalah memakmurkan

¹⁶Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Al-Qalam, 2009), 148

¹⁷Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: PT Pradya Paramita, 1991), 42.

¹⁸Riska, *Masjid Pusat Ibadat Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 110

masjid dan memberikan kegiatan-kegiatan dan memberikan wadah bagi remaja untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan secara kreatif yang dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.¹⁹

Remaja masjid merupakan bagian dari lingkungan masyarakat dan mereka tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Berbagai macam problematika dalam masyarakat yang muncul tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu memecahkannya.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pengelolaan, dan bimbingan yang benar-benar terprogram dan terkoordinasi dengan baik. Sehingga peranan para remaja, terutama remaja masjid dapat terselenggara, peran utama yang dilakukan remaja masjid adalah yang berhubungan dengan ajaran Islam.

Adapun tugas dari remaja masjid sebagai berikut :

- 1). Berdakwah memberikan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat. Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah, untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah, dan secara bertahap mereka menuju kehidupan yang Islami.
- 2). Melakukan kegiatan dalam masyarakat. Agar remaja masjid dikenal oleh masyarakat, mereka harus aktif dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu sebisa mungkin yang menyangkut kebutuhan masyarakat, baik untuk kalangan remaja maupun masyarakat pada umumnya.

Olahraga, kesenian, bakti sosial, santunan kepada anak yatim, pemberantasan buta huruf al-Quran sebagian bentuk-bentuk kegiatan yang

¹⁹Satria Hadi Lubis, *Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005), 54ke

menjadi kegiatan-kegiatan sosial serta kerohanian remaja masjid untuk membangun masyarakat.

3). Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Remaja masjid juga perlu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Misalnya terlibat dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, perlombaan-perlombaan olah raga dan seni budaya, pembangunan sarana dan keamanan olah raga.

4). Memberikan dampak yang positif terhadap remaja dan masyarakat.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan di masjid hendaknya remaja masjid dapat mengundang masyarakat sekitarnya, baik remaja maupun masyarakat pada umumnya, dan memberikan dampak positif terhadap remaja masjid setiap mengadakan kegiatan.

b. Tujuan Remaja Masjid

Tujuan yang paling utama dalam remaja masjid adalah mengajak masyarakat, khususnya remaja-remaja yang ada dilingkungan masjid secara bersama-sama aktif dalam organisasi remaja masjid untuk meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan syar'i seperti kajian rutin, berdialog, tanya jawab dan kegiatan positif lainnya.²⁰

Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid. Remaja masjid diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di masjid.²¹

²⁰Maulana, *Peran Remaja dalam Memakmurkan Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2010), 245.

²¹Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid*, (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003), 71

Keberadaan remaja masjid di tengah-tengah masyarakat penting karena dipandang memiliki posisi yang strategis dalam kerangka pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya, sebab remaja merupakan kelompok usia yang sangat profesional juga sebagai generasi harapan, baik harapan bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Dalam konteks kemasjidan, generasi muda juga menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi proses kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang.

Sedangkan tujuan remaja masjid sesuai dengan badan kesejahteraan masjid dalam peraturan Menteri Agama No. 3 tahun 1978 yang berbunyi :

- 1) Menjaga martabat dan kehormatan masjid serta memelihara kesejahteraan dan memakmurkan masjid, mushallah, tempat ibadah lainnya bagi umat Islam.
- 2) Meningkatkan kemaanfaatan masjid, mushallah, tempat ibadah umat Islam lainnya. Sesuai dengan fungsinya tempat ibadah dan membina masyarakat dengan agama.

Remaja masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim. Organisasi ini dibentuk yang bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan masjid.²²

c. Peran dan Fungsi Remaja Masjid

Organisasi remaja masjid adalah perkumpulan atau perhimpunan pemuda remaja masjid yang biasanya kita temukan di masjid atau mushalla, yang

²²Siswanto, *Panduan Praktis Remaja Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), 71

menjadikan masjid atau mushalla sebagai pusat kegiatan pembinaan akidah, akhlak, keilmuan, dan keterampilan. Remaja memiliki energi yang besar disertai dengan emosi yang menggebu-gebu. Karena itu, dengan melibatkan diri pada remaja masjid diharapkan energi mereka dapat terfokus ke hal yang positif serta mampu memafaatkan waktu luang mereka secara efektif tanpa menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai moral. Jika remaja tidak mampu memanfaatkan energi dan waktu luang mereka, dikhawatirkan akan melakukan pelampiasan yang dapat merusak diri dan lingkungan mereka, seperti pemakaian obat-obatan terlarang, minuman keras, atau tindakan kekerasan yang membahayakan masyarakatlainnya.

Psikologis remaja juga harus diperhatikan adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dan pola perilaku sosial yang lebih matang. Dalam masa ini pengaruh pergaulan sangat dominan, sehingga remaja kadang-kadang lebih percaya dan tunduk pada lingkungan pergaulan dibanding keluarga. Justru itu, dengan melibatkan diri dengan organisasi remaja masjid, diharapkan pengaruh yang timbul adalah pengaruh yang positif dalam kehidupan remaja. Dengan pengalaman-pengalaman yang didapat oleh remaja melalui organisasi remaja masjid akan memberikan nilai positif, kreatif, dan produktif bagi pembinaan remaja, mendekatkan dirinyaterhadap agama dan melindungi mereka dari pergaulan yang negatif.

Harapan untuk menjadikan remaja masjid sebagai wadah untuk melahirkan generasi muda Islami memang wajar karena dalam aktivitas yang biasa dilakukan oleh remaja masjid, diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi

dan motivasi bagi para remaja untuk mengenal nilai-nilai Islam. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan remaja, merupakan upaya untuk “menarik” remaja dari tepi jalan ke dalam masjid sehingga mereka memperoleh tempat berhimpun yang lebih maslahat dan Islami. Remaja masjid adalah salah satu ujung tombak dalam menentukan eksistensi dakwah di kalangan remaja. Peranan penting remaja masjid bagi pembinaan remaja utamanya adalah dalam hal mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Banyak aktivitas remaja masjid yang sebenarnya dapat digemari dan diminati oleh para remaja, hanya saja aktivitas tersebut harus dapat dikemas secara baik dan menarik sesuai dengan minat para remaja. Perlu diingat pula agar dakwah terhadap remaja dilakukan dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka, materi yang mudah dipahami dan menyentuh kehidupan mereka, dengan berbagai metode dan media yang menarik agar dakwah tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Mengingat bahwa remaja merupakan fase optimal potensi fisik dan intelektual, maka melalui berbagai aktivitas remaja masjid hendaknya dapat menjadi wadah untuk memanfaatkan segala kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Dalam hal ini, aktivitas remaja masjid dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang merangsang fisik serta intelektual, seperti kegiatan seni, olahraga atau bakti sosial dan lain-lain.

Pada masa-masa mendatang, kita berharap agar perkembangan remaja masjid sebagai coordinator dakwah di kalangan remaja dapat menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan. Hal ini tentunya akan semakin meningkatkan juga peran dan fungsi masjid sebagai instrument perjuangan dalam memberdayakan dan

membina umat Islam. Selain itu, tentunya remaja masjid bisa menjadi organisasi yang mewadahi kegiatan remaja yang dapat menjadi sumbangsih berarti bagi dakwah Islamiyah ke depan. Dengan demikian, remaja masjid merupakan wadah yang sangat penting bagi pembinaan remaja dan bagi pembinaan umat Islam umumnya sehingga perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar remaja masjid dapat berkembang melalui keikutsertaan mereka dalam dakwah Islamiyah dan pembinaan umat.

Adapun peran dan fungsi remaja masjid sebagai berikut :

1) Memakmurkan masjid

Kedatangan remaja masjid ke masjid akan memudahkan pengurus dalam memberikan informasi, melakukan koordinasi dan mengatur strategi organisasi untuk melaksanakan aktivitas pembinaan akhlak santri yang telah dibuat. ²³Dalam mengajak anggota untuk memakmurkan masjid tentu diperlukan kesabaran, seperti:

- a) Pengurus memberi contoh dengan sering datang kemasjid
- b) Menyelenggarakan kegiatan dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya
- c) Dalam menyelenggarakan kegiatan diikuti dengan acara shalat berjamaah
- d) Pengurus menyusun piket jaga kantor kesekretariat di masjid
- e) Melakukan anjuran-anjuran untuk datang kemasjid.

²³Asadullah A-faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010), 20

f) Pembinaan remaja muslim²⁴

Remaja masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah (mad'u) yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal saleh dengan baik. Selain itu, mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja masjid, bimbingan membaca dan tafsir al quran, kajian buku, pelatihan (training), ceramah umum, ketrampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

Memakmurkan masjid merupakan salah satu bentuk *taqaruf* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama.²⁵ Memakmurkan masjid dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan berzikir kepada –Nya didalam masjid tersebut.²⁶

Memakmurkan masjid mempunyai arti yang sangat luas, yaitu penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bersifat ibadah /*mahdah* (perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya) hubungan dengan Allah (*habluminallah*), maupun hubungan sesama manusia (*habluminannas*), yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa, kecerdasan dan kesejahteraan jasmani, rohani,

²⁴Asadullah A-faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010, 27

²⁵Mustofa Budiman, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid*, (Solo: Ziad Visi Media, 2007), 18

²⁶Abdullah Rahmat, *Seni Memakmurkan Masjid*, (Gorontalo: Ideals Publishing, 2013), 173

ekonomi maupun sosial.²⁷

2) Kaderisasi umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan anggota yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah organisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengkaderan langsung dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan dan aktivitas organisasi lainnya.

Sebagai wadah generasi muda Islam, remaja masjid berusaha untuk mengkader anggotanya dengan membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai, baik kemampuan teknis operasional (*technical skill*), kemampuan mengatur orang (*human skill*), maupun dalam menyusun konsep (*conseptional skill*), sehingga manfaat yang diperoleh dari pengkaderan dapat menjadi kader-kader organisasi remaja masjid yang “siap pakai” yaitu kader-kader yang beriman, profesional, aktivis Islam yang terampil, anggota yang bermotivasi tinggi, memiliki kader yang berpengetahuan dan tingkat intelektualitas yang baik serta menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi.²⁸

3) Pembinaan Remaja Muslim

Remaja muslim di sekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya

²⁷Ahmad Muhsin Kalamudiningrat, *Meningkatkan Peran dan Fungsi dalam Dakwah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa*, (Jogjakarta: Jurnal Ulama, 2010), 16

²⁸Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 96

manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah (*mad'u*) yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu dan beramal saleh dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, mentoring, malambina iman dan takwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir al Qur'an, kajian buku, pelatihan (training), ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.²⁹

Remaja muslim merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam sebuah organisasi maka penting untuk dilakukan pembinaan secara berkesinambungan agar mereka memiliki keterampilan yang dapat diandalkan.

4) Pendukung Kegiatan Takmir Masjid

Sebagai anak organisasi takmir masjid, remaja masjid harus mendukung program dan kegiatan induknya. Dalam pelaksanaan kegiatan- kegiatan tertentu, seperti salat jum'at, penyelenggaraan kegiatan Ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha dan lain sebagainya. Di samping bersifat membantu, kegiatan tersebut juga merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam bermasyarakat secara nyata. Secara umum, remaja masjid dapat memberi dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab takmir masjid, diantaranya:

- a) Mempersiapkan sarana salat berjamaah dan salat-salat khusus, seperti salat gerhana matahari, gerhana bulan, minta hujan, Idul Fitri dan Idul Adha.
- b) Menyusun jadwal dan menghubungi khatib jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha.

²⁹Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 69

- c) Menjadi panitia kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- d) Melaksanakan pengumpulan dan pembagian zakat.
- e) Menjadi pelaksana penggalangan dana.
- f) Memberikan masukan yang dipandang perlu kepada takmir masjid dan lain sebagainya.³⁰

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi remaja masjid bukan hanya memakmurkan masjid tapi juga ikut serta sebagai pendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid

5) Dakwah dan Sosial

Remaja masjid adalah organisasi dakwah Islam yang mengambil spesialisasi remaja muslim melalui masjid. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam mendakwahkan Islam secara luas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Aktivitas dakwah *bil lisan, bil al-hal, bil qalam* dan lain sebagainya dapat diselenggarakan dengan baik oleh pengurus maupun anggotanya. Remaja masjid dalam menyelenggarakan aktivitas tersebut tidak hanya membatasi pada bidang keremajaan saja tetapi juga melaksanakan aktivitas yang menyentuh masyarakat luas, seperti bakti sosial, kebersihan lingkungan, membantu korban bencana alam dan lain-lain, semuanya adalah merupakan contoh dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh remaja masjid dan mereka dapat bekerja sama dengan takmir masjid dalam merealisasikan kegiatan kemasyarakatan tersebut.³¹

³⁰Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 70

³¹Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 71.

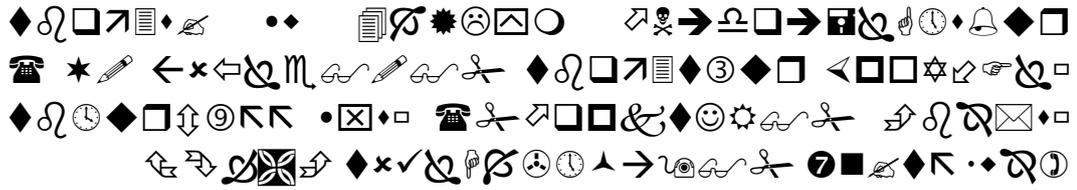
Remaja masjid dalam menjalankan fungsinya bukan hanya berdakwah dengan lisan tetapi mengajak masyarakat dengan cara memberikan contoh yang baik seperti membantu korban bencana, bakti sosial dan lain sebagainya.

3. Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *radikalisme* berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik. Sementara radikalisasi (*radicalization*) adalah upaya yang berproses untuk menjadi radikal.³² *Radikalisme* merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.

Secara sederhana, *radikalisme* adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya. Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 919.



Terjemahannya:

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹⁹⁰ Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah¹ itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir.¹⁹¹ Tetapi jika mereka berhenti, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹⁹² Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.¹⁹³³⁴

Padahal dalam faktanya, Islam melalui sumber-sumbernya menegaskan larangan terhadap tindakan radikalisme dan terorisme. Dalam hadits-hadits Nabi disebutkan terkait larangan melakukan tindakan yang merugikan agama dan negara ini.

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقُطَيْبِ حَصَى فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْخَذْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ. (رواه ابن ماجة).

³⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan IbnuMajah*, Kitab. Al-Manasik, Jilid 2, No. 3029, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 1008.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad; telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Auf dari Ziyad bin Hushain dari Abu Aliyah dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: “Tolong ambilkan aku kerikil.’ Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: “Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar”. Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama”. (HR. Ibnu Majah).

Islam adalah agama “rahmat” yang tidak mengajarkan tindakan kekerasan dan sikap ekstrim sebagaimana dimaksud dalam definisi *radikalisme* di atas. *Radikalisme* dalam Islam disini dimaksud sebagai fenomena aktual yang terjadi dan dapat diamati dalam keberagamaan sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini, seringkali membawa simbol-simbol agama dan melakukan pembenaran atas tindakan-tindakannya dengan dalil-dalil dari nash. Mereka melakukan klaim sepihak bahwa sikap dan tindakannya merupakan bagian dari Islam.

Menurut Yusuf Qardawi seperti dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok *radikalisme* Islam memiliki ciri-ciri antara lain:³⁵*Pertama*, sering memberikan klaim kebenaran tunggal dan menyalahkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka tidak pernah melakukan kesalahan, padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relative dan hanya Allah yang mengerti kebenaran *absolut*.

³⁵Yusuf Qardawi, *Deradikalisasi*3.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. *Radikalisme* dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Ketiga, kelompok radikal mayoritas berlebihan dalam beragama yang titik pada tempatnya. Dalam berdakwah, mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah yang mereka sampaikan justru membuat umat Islam yang masih awam merasa keberatan dan ketakutan.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi Muhammad saw.

Kelima, kelompok *radikal* mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini sayangnya harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal *radikalisme* adalah berburuk sangka pada orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain *bid'ah* dan sesat.

Keenam, mudah meng kafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini meng kafirkan orang lain yang berbuat maksiat, meng kafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, meng kafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, meng kafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan meng kafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan

mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah swt.

Lebih detail, Rubaidi seperti yang dikutip Abdul Munip dalam tulisannya menguraikan lima ciri gerakan *radikalisme*. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika al-Quran dan Hadits hadir di muka bumi, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks al-Quran dan Hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati menerima budaya non Islam termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisme. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

a. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Radikalisme

Peningkatan *radikalisme* banyak berakar pada kenyataan semakin merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam satu agama tertentu. *Radikalisme* dapat dilihat dari beberapa sebab, antara lain:

- 1) Memahami teks-teks agama secara terpisah.³⁶ Tidak salah jika dinyatakan munculnya *radikalisme* beragama bagi sebagian kaum muslim terhadap

³⁶Ja'far Assegaf, *Peran Studi Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama*, Dinika Journal of Islamic Studies, Vol.13, No. 2, Juli-Desember 2015, 10.

muslim lainnya atau pada non muslim disebabkan adanya pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap agama Islam, sehingga terkesan ajaran Islam yang muncul tidak toleran, agresif, dan berbagai penilaian buruk lainnya.

- 2) Pemahaman agama yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Quran.³⁷ Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok Islam lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama umat. Pemahaman tekstual literal yang ketat terhadap ajaran-ajaran Islam dalam al-Quran dan Hadits menyebabkan pemahaman terhadap Islam menjadi tidak lengkap dan terkesan dipaksa, bahkan bisa menjadi tidak dinamis.
- 3) Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu.³⁸ Tema pokok kelompok-kelompok ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai *bid'ah*, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa yang menetapkan kelompok-kelompok tersebut sebagai sesat dan menyesatkan.
- 4) Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial- budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal.²³ Kelompok-kelompok

³⁷Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.I, No. 2, 21 November 2012, 163

³⁸Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.I, No. 2, 21 November 2012, 163.

tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus, yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. *Radikalisme* kagamaan jelas berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, juga bahkan antar umat beragama dengan negara. Bagi mereka tidak cukup hanya *amar ma'ruf nahi munkar* dengan lisan, perkataan, harus dilakukan pencegahan terhadap kemungkaran dengan tangan atau kekuatan.

- 5) Kemiskinan juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi berkembangnya *radikalisme* di Indonesia. Ketidakuasan kelompok tertentu terhadap kinerja pemerintah yang tidak dapat melindungi hak-hak warga negara adalah faktor mempengaruhi tindakan *radikal* di dalam Indonesia. Sebaliknya, tindakan radikal terjadi ketika seseorang merasa hampa secara rohani, dogmatisme, dan kekurangan keritis pemikiran³⁹.
- 6) Sulit diajak berdialog.⁴⁰ *Radikalisasi* menjadikan siapapun merasa paling benar dan pasti bersikap apriori pada komunitas agama lain maupun kepada sesama Muslim, secara otomatis akan sulit diajak untuk berdialog. Dialog baginya hanyalah membuang-buang waktu sebab keinginan dan tujuan yang mereka cita-citakan dirasa akan menjadi terhambat.

4. Upaya Remaja Masjid dalam Pencegahan dini Radikalisme

Menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari

³⁹Pirol, Abdul, and Wahyuni Husain. "Radical ideology in universities: Palopo students' perceptions." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 41.2 (2020): 231-237

⁴⁰Assegaf, *Peran Studi Islam Dalam Menangkal Radikalisme Agama*, 11.

jalan keluar⁴¹

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dari beberapa penjelasan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah. Menjalin komunikasi terhadap masyarakat, memaksimalkan program kerja, dan membangun relasi dengan remaja masjid lain.

Remaja masjid mempunyai peran dalam mengantisipasi paham *radikalisme*. *Radikalisme* menjadi isuyang selalu dikaitkan dengan aksi-aksi teror dan agama islam. Aksi *radikalisme* menjadi suatu yang penting untuk di perhatikan. Perhatian dalam hal tersebut karena paham radikal memiliki target penyebaran kepada remaja-remaja, bukan tanpa tujuan memang karena remaja adalah masa dimana seseorang memiliki emosi ysng tidak stabil, untuk itu pada masa remaja seseorang akan mudah untuk terpengaruh.

Gerakan *radikalisme* yang beredar di tengah masyarakat juga berperan besar dalam penyebaran paham tersebut. Oleh karenanya, para pemuda perlu diarahkan pada beragam aktivitas yang berkualitas baik di bidang akademisi, sosial, keagamaan, seni, budaya, maupun olahraga. Kegiatan-kegiatan positif ini akan memacu mereka menjadi pemuda yang berpartisipasi dan aktif berorganisasi di lingkungannya sehingga dapat mengantisipasi pemuda dari pengaruh edeologi radikal. Remaja masjid dituntut untuk membentuk organisasi kemanusiaan atau

⁴¹KBBI, Aplikasi Gadget, diakses pada tanggal 1 November 2022

organisasi yang mampu melibatkan masyarakat ke dalam kegiatan positif

Dengan dibentuknya organisasi kemanusiaan tersebut pemuda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk tetap peduli terhadap orang lain yang terkena bencana atau musibah sehingga para pemuda mampu kembali mempererat tali silaturahmi antara kelompok masyarakat.

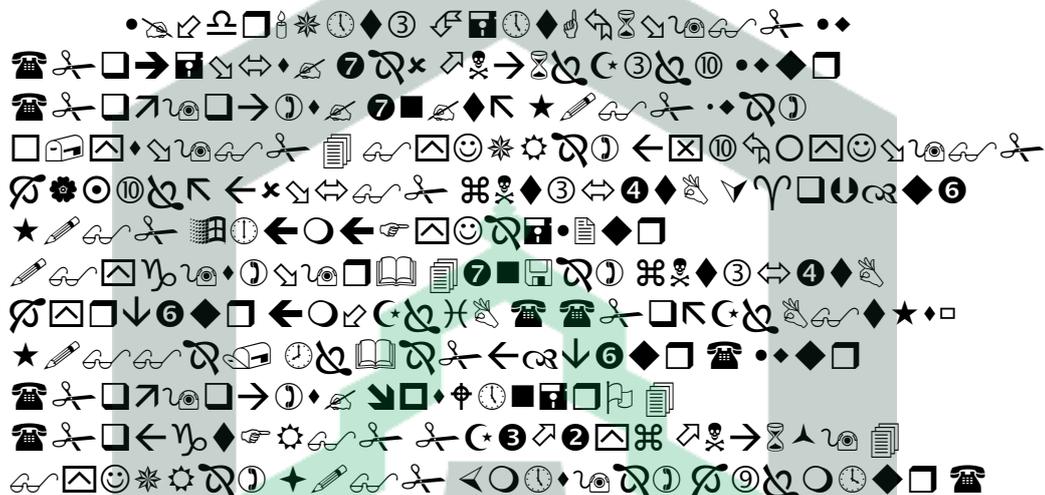
Dalam tulisannya, Irwan Masduqi mendeskripsikan *radikalisme* (*al-tatarruf*) secara bahasa artinya adalah di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran. Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut *radikalisme* dengan “*al-ghullu*”, “*al-tasyaddud*”, dan “*al-tanaththu*”. Sedangkan secara istilah, *radikalisme* adalah fanatik kepada satu pendapat serta menegaskan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat.⁴²

Kata *al-tatarruf* secara bahasa berasal dari kata *at-tarf* yang mengandung arti ujung atau pinggir yang dimaksud berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. Karenanya, dalam bahasa Arab modern kata *al-tatarruf* berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan. Dengan demikian *al-tatarruf ad-din* berarti segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama, yang merupakan lawan kata dari *al-wasath* (tengah/moderat) yang memiliki makna baik

⁴²Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, 11 April 2013, 2.

dan terpuji.⁴³

Adapun kata *al-ghuluw* yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran. al-qur'an mengemukakan keras sikap Ahli Kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nisa'/4: 171:



Terjemahnya:

Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.⁴⁴

Semua ungkapan mengenai radikal mengacu pada satu titik bahwa radikal adalah sikap yang keras ingin melakukan perubahan terhadap sesuatu sampai asal atau akar, dan terkadang tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh sikap tersebut. Tindakan kelompok radikal bila dikaitkan dengan Islam berarti kelompok Islam tersebut menggunakan landasan ajaran-ajaran Islam untuk

⁴³Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an*, Addin, Vol.10, No.1, Februari 2016, 6.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), 105.

melakukan perubahan yang drastis dan ekstrem.

Radikalisme dapat dikelompokkan dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan atau aksi.⁴⁵ *Pertama*, pada level pemikiran *radikalisme* masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang pada intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. *Kedua*, pada level tindakan atau aksi *radikalisme* dapat berada pada duasisi, pada ranah sosial-politik dan juga pada ranah agama. Untuk ranah sosial-politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bias berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

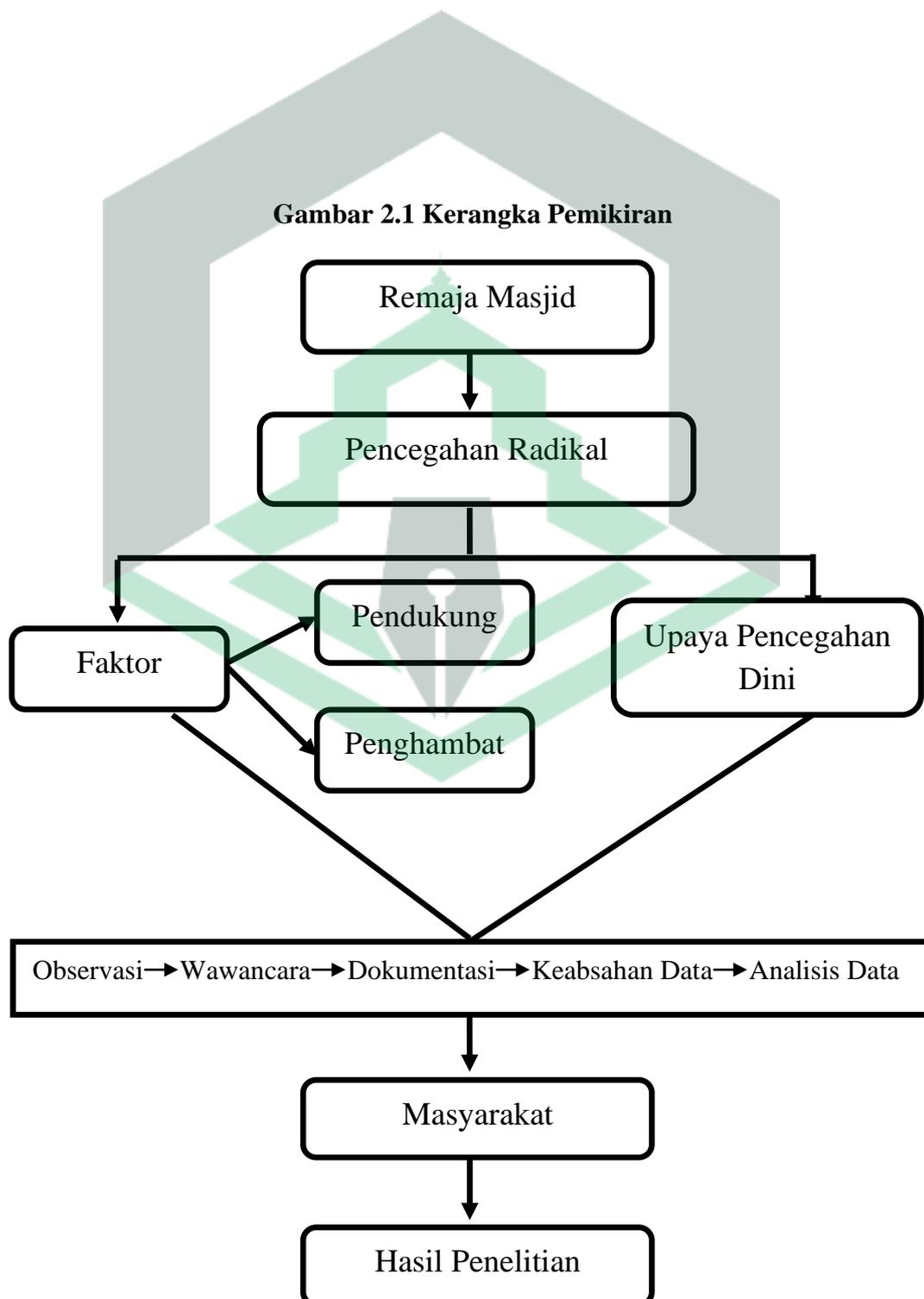
Dalam bidang keagamaan, fenomena *radikalisme* agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau terhadap kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam *radikalisme* bidang keagamaan adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan cara kekerasan.

C. Kerangka Pikir

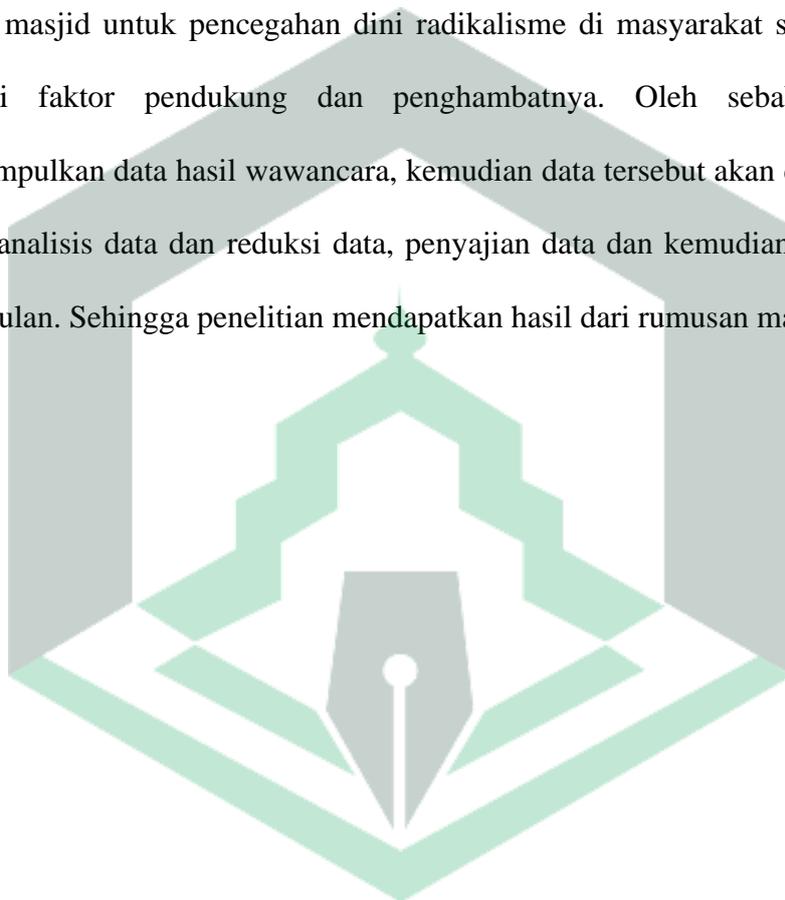
Pada kerangka berfikir akan dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian, guna untuk membantu menyelesaikan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya remaja masjid untuk pencegahan dini *radikalisme* di masyarakat yang bertujuan untuk memahami

⁴⁵Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, 21 November 2012, 162.

kepada masyarakat tentang bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Penjelasan gambar diatas ialah peneliti akan meneliti bagaimana upaya remaja masjid untuk pencegahan dini radikalisme di masyarakat serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh sebabitu, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, kemudian data tersebut akan diolah melalui teknik analisis data dan reduksi data, penyajian data dan kemudian pengambilan kesimpulan. Sehingga penelitian mendapatkan hasil dari rumusan masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana subjek dan objek penelitian sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif ini menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun simbol, atau dengan kata lain penelitian yang berupaya mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.⁴⁶Kalaupun penelitian ini menggunakan angka-angka maka sifatnya hanya sebagai penunjang.⁴⁷Penelitian ini menggambarkan secara sistematis dan cermat *Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat.*

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

a. Fenomenologi

Fenomenologi secara epistemology berasal dari kata (*phenomenon*) yang berarti realitas yang tampak, dan (*logos*) yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan

⁴⁶HermawanWarsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997), 10.

⁴⁷SudarwanDanim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Cet. I; Pustaka Setia, 2002), 61.

penjelasan tentang realita yang tampak.⁴⁸ Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi di desa kaili kabupaten luwu.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui interaksi sosial antara remaja masjid masyarakat, Kepala Desa Kaili, Tokoh Agama Desa Kaili, dan Tokoh Masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang telah dilaksanakan berada di Desa Kaili Kec. Suli Barat, Remaja Masjid Nurul Jihad Desa Kaili Kec. Suli Barat. Waktu penelitian 10 Mei 2022 sampai 10 Juli 2022.

C. Definisi Istilah

1. Upaya: Segala bentuk kegiatan.
2. Remaja Masjid: Komunitas remaja yang bergerak dalam hal memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan-kegiatan kerohanian islam.
3. Pencegahan dini: Bentuk penolakan sesuatu akan terjadi.
4. *Radikalisme*: Paham *ekstrem* yang mengatas namakan ajaran Islam dan melakukan tindakan kekerasan sebagai sarana dakwahnya.

⁴⁸Sugyono, metode penelitian pendidikan, (Bandung: ALFABETA, 2010),302

Adapun pembubaran HTI terjadi pada 19 juli 2017. Sedangkan, FPI di bubarkab pemerintah pada 30 Desember 2020. Pemerinta melarang aktivitas dan akan menghentian setiap kegiatan yang dilakukan FPIsebab FPI tidak lagi memiliki legal standing baik sebagai ormas maupun organisasi biasa. Pemerinta menyampaikan FPI tidak terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Dengan demikian FPI telah dibubarkan sebagai ormas.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder :

Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah atau literatur yang ada kaitanya dengan obyek penelitian ini yaitu;

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu; Kepala desa kaili, Remaja Masjid Nurul Jihad, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama
2. Data Sekunder, Yaitu data diluar dari kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini Seharusnya atau biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang di gunakan oleh penelitidalam mengumpulkan data agar pekerjaanya lebih mudah dan lebih baik. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti sendiri serta instrument tambahan berupa pulpen, buku tulis, atau alat perelam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis akan mengunjungi dan mengadakan pengamatan langsung kondisi masyarakat di Desa Kaili Kec. Suli Barat. Dengan menggunakan instrument berupa pedoman observasi yaitu berupa garis-garis besar atau butir-butir umum hal yang diobservasi.⁴⁹

Jeni sobservasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yang dimana dalam hal ini penulis sebagai peneliti berusaha mengeksplorasi tentang *Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat.*

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana proses memperoleh

⁴⁹Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2016), 87.

keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan alat panduan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai Remaja Masjid Nurul Jihad, Kepala Desa Kaili Kec. Suli Barat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama Desa Kaili Kec. Suli Barat tentang bagaimana upaya mereka dalam hal pencegahan dini *radikalisme* di masyarakat.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara berjalan dengan bebas tetapi terpenuhi pokok persoalan penelitian. Sebagai instrument atau pedoman pada wawancara bebas terpimpin pewawancara hanya berpedoman pada garis-garis besar yang ingin ditanyakan mengenai topik yang akandi bahas.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dan majalah-majalah yang didasarkan atas penelitian data. Pengambilan dokumentasi berupa gambar, dan rekaman pada saat penelitian berlangsung.

Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topic kajian yang berasal dari dokumen – dokumen Desa Kaili Kec. Suli Barat, seperti biografi desa, struktur pengelola desa, program kerja desa, dan peraturan yang ada di Desa Kaili, Kec. Suli Barat. Adapun alat yang digunakan dalam mengambil dokumentasi berupa alat perekam, handphone, dan kamera.

⁵⁰Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2016), 90.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokume lainnya. Contohnya misalnya adalah menguji keabsahan data pengecekan data yang suda diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini merupakan yang dilaksanakan dengan menghimpun data dengan cara atau metode lain. Dalam mengumpulkan data, penelitian kualitatif kerap kali memakai metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Ini dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang benar dan gambaran yang nyata dari data yang dihimpun. Pada triangulasi ini peneliti bisa memakai perpaduan metode dalam mengumpulkan data misalnya adalah dengan memakai observasi dan wawancara yang berguna agar dapat bisa diamati dengan valid. Selain itu peniliti dapat memakai narasumber yang bervariasi agar kebenaran data bisa lebih menyakinkan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Analisis data merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang praktisi data. Proses analisis data membutuhkan pemikiran kritis dan pemecah masalah yang baik.

Secara operasional analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin menjalin yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

a. Reduksi data

Reduksi dilakukan dengan menyeleksi informan, pencatatan/perekam informasi data kedalam pola yang telah ditetapkan, pemilihan terhadap dokumen yang diperlukan, serta pengembangan proposisi-proposisi. Dalam reduksi data ini dilakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan konversi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan secara deskriptif yaitu merangkai dan menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan atau penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif, dan mudah dipahami. Penyajian data menggunakan teks naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan sehingga semua informasi yang disusun mudah dilihat dan dimengerti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh atau

tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan maksud untuk menguji keberadaan dan validitas makna yang muncul dilokasi penelitain. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh.⁵¹



⁵¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 181.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. *Profil Desa Kaili Kecamatan Suli Barat*

a. *Sejarah Singkat Desa Kaili*

Pemerintahan pertama di Desa kaili pada masa transisi dimana Desa Kaili masih berstatus Desa persiapan. Dijabat oleh Abd. Rahim sejak tahun 1992. Dua tahun kemudian yakni di tahun 1994, Desa kaili resmi menjadi Desa definitif dan Kepala Desa tetap dijabat oleh Abdullah Rahman selama 2 periode sampai Tahun 2007. Kemudian dilakukan pemilihan Kepala Desa pada tahun 2007 secara demokratis, yang diikuti oleh dua calon kandidat antaranya: Abdul Rahman dan Moh. Mas'adi. Sehingga yang terpilih pada saat itu adalah Abdullah Rahman dengan selisih 123 suara dan kemudian dilantik secara serentak dengan Kepala Desa lainnya oleh Bupati Luwu saat itu Drs. Basmin Mattayang dilapangan sepak bola Lindajang pada tanggal 20 Mei 2007. Saat ini, Desa Kaili dikepalai oleh Kaharuddin.

b. *Letak Geografis dan Wilayah Administrasi*

Desa Kaili merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, dengan luas wilayah 990 Ha. Desa kaili terbagi dalam 6 Dusun yaitu Dusun Kaili, Dusun Tandara, Dusun Pengkasalu, Dusun Batu Koko, Dusun Kambalu, dan Dusun Larewa. Terletak 5 km dari ibu kota Kecamatan, 28 km dari ibu kota Kabupaten dan 300 km dari ibu kota Provinsi.

Secara geografis desa Kaili mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sampeang Kec. Bajo Barat
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Salubua Kec. Suli Barat
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Papakaju Kec. Suli
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Poringan Kec. Suli Barat.

c. Sosial Budaya

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang bernilai tinggi. Bukan saja bernilai historis tetapi juga sarat nilai-nilai spiritual atau keagamaan. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki warisan budaya tinggi adalah Tana Luwu. Sebagai wija to luwu kita harus berbangga dengan warisan budaya yang telah mendunia ini. Sebuah kekayaan budaya yang bernama I La Galigo yang didaulat UNESCO sebagai *memory of the world* pada tahun 2012. Sebuah epik mitos penciptaan manusia yang ditulis antara abad ke-13 dan ke-15 dalam bentuk puisi ditulis dalam aksara Lontara. Puisi ini selain menceritakan kisah asal usul manusia, juga berfungsi sebagai almanak praktis sehari-hari. Kitab sastra La Galigo ini juga menjadi sumber informasi tentang kebudayaan bangsa Indonesia.

Dalam menjalani kehidupan, Seorang banyak dipengaruhi oleh keluarga sebagai sekolah pertama bagi seorang anak. Dalam kitab La Galigo menjelaskan banyak hal sekaitan dengan kearifan lokal yang menjadi prinsip hidup *Tau Luwu* (orang Luwu) untuk menjadi generasi *getteng*, *Warani*, *Malempu na Matanre Siri*. Secara garis besar dimaknai sebagai penjagaan diri dengan nilai

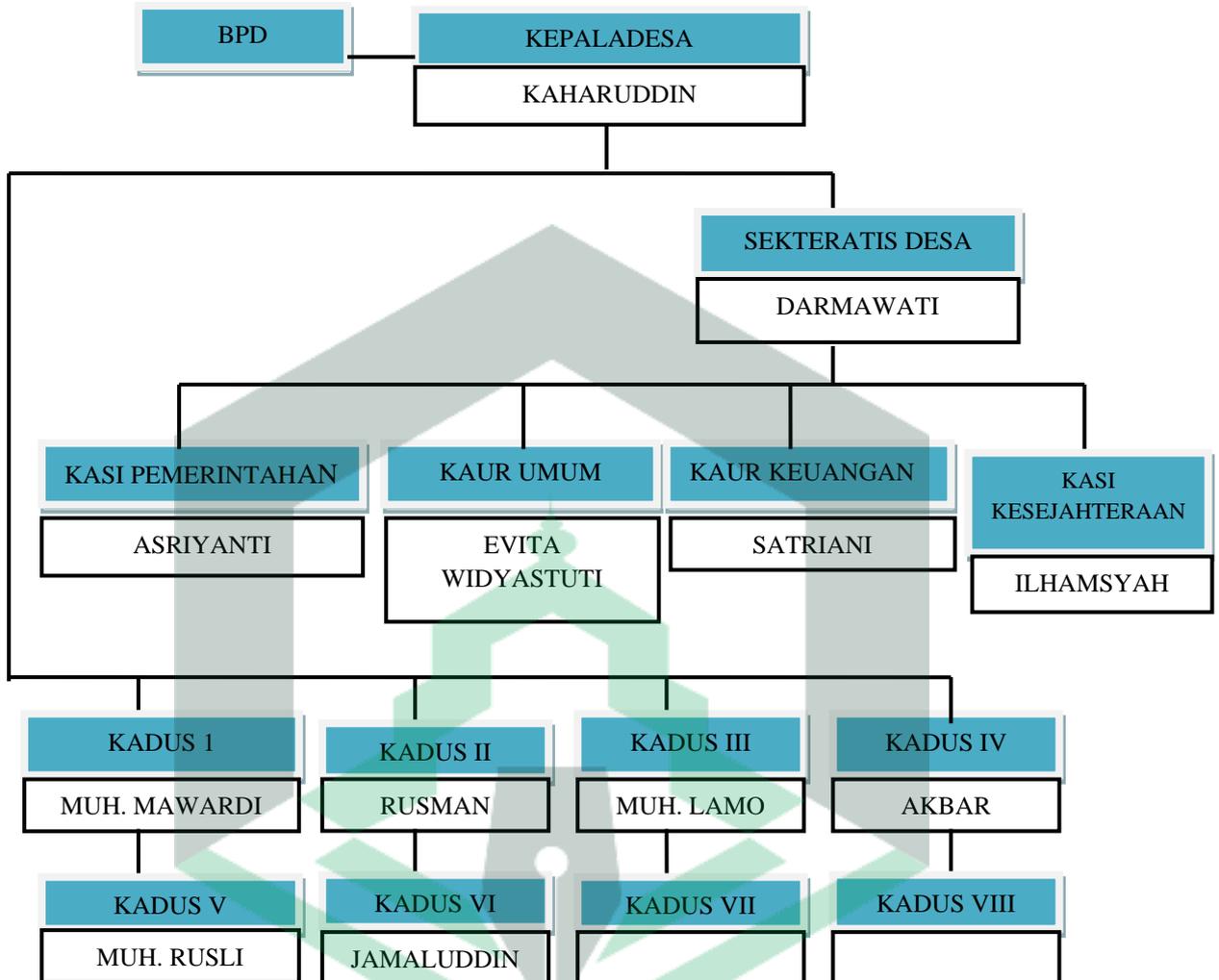
Integritas diri yang tinggi. Hal tersebut harus selalu tumbuh untuk menghilangkan korupsi di Republik ini. Bermula dari keluarga, bermula dari kearifan lokal Luwu sebagaimana kata Mahatma Gandhi bahwa sebuah budaya bangsa tinggal di hati dan di dalam jiwa rakyatnya.

Pembiasaan Budaya Siri'

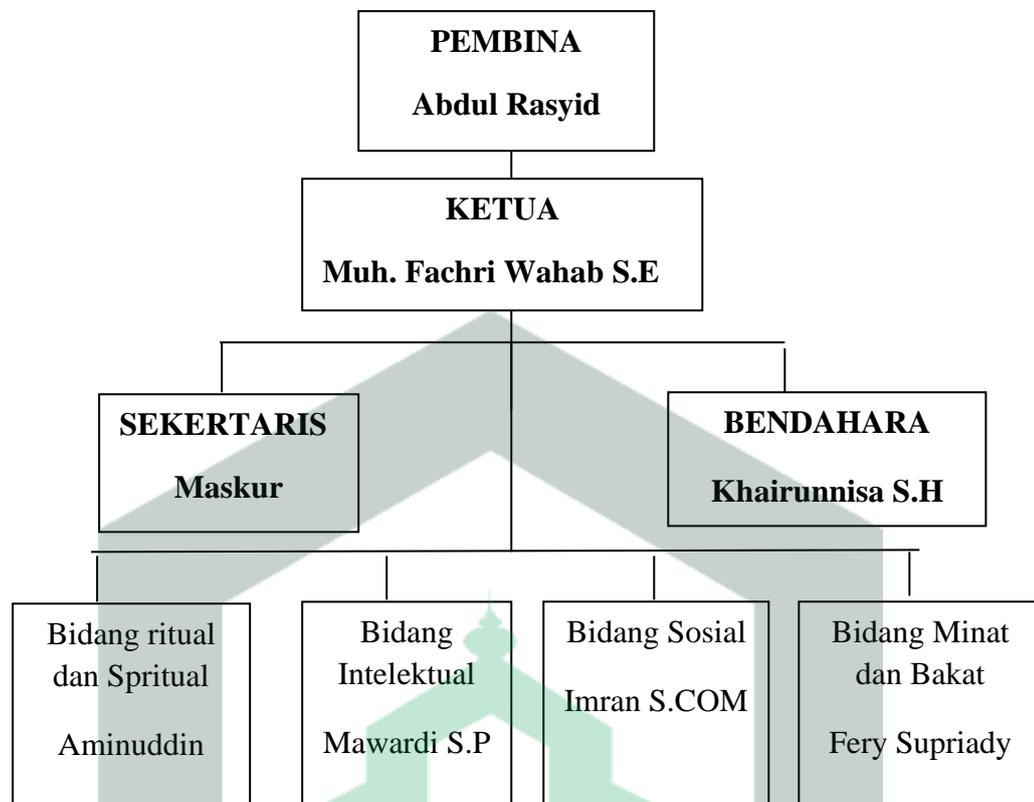
Nilai budaya memang tidak tertuang dalam bentuk tulisan, namun dapat dikodifikasikan menjadi suatu norma apabila bermanfaat dan dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan ditegaskan bahwa upaya ini belum terlambat, dan dapat dimulai dari bawah. Seperti kata bijak orang luwu yang mengatakan bahwa “dipammulai Sule Jiong dan dipalako kale jolo” yang artinya “dimulai dari bawah dan diri jadi cerminan”. Kalimat ini membuktikan bahwa nilai-nilai Siri' harus ditanamkan pada anak-anak kecil, sebab apabila dari yang kecil saja sudah teguh maka seterusnya hingga tua akan teguh dalam hal kejujuran dan kebenaran. Sangat teringat jelas dengan nasehat orangtua terdahulu tentang dimensi nilai Siri' yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Luwu, yakni: jujur, cerdas, kaya, berani, dan punya rasa malu yang tinggi (*Matanre Siri'*).

d. Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Desa

gambar 4.1. Bagan Struktur Organisasi Desa



e. **Gambar 4.2 Struktur Organisasi Remaja Masjid Nurul Jihad Desa Kaili**



f. **Keadaan Penduduk**

Penduduk adalah orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah pada waktu tertentu, yang dapat menjadi gambaran potensi penduduk dalam menjalankan suatu usaha demi kelangsungan hidupnya. Berdasarkan data demografi Desa Kaili, terlihat bahwa jumlah penduduk sebanyak 1584 jiwa yang terdiri dari laki-laki 828 jiwa dan perempuan sebanyak 756 jiwa dengan 415 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di Desa Kaili dapat dilihat

pada **Tabel 4.3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2022**⁵²

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Jiwa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Kaili	104	191	171	360
2.	Larewa	88	168	176	344
3.	Kambalu	78	167	160	327
4.	Pengkasalu	76	178	140	318
5.	Batukokoh	49	92	74	166
6.	Tandara	42	55	69	124
	Jumlah	437	851	190	1641

Pendidikan merupakan salah satu indicator menilai tingkat perkembangan suatu daerah ,karena semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk suatu daerah berarti semakin mudah menerima dan menerapkan suatu inovasi baru yang dianggap lebih baik. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, 2022⁵³

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	561	72,02

⁵²Ibu Darma, staf Desa Kaili, *Wawancara*, di kantor Desa Kaili, pada tanggal 13 Mei 2022

⁵³Ibu Darma, staf Desa Kaili, *Wawancara*, di kantor Desa Kaili, pada tanggal 13 Mei 2022

2.	SLTP/Sederajat	120	15,40
3.	SLTA/Sederajat	65	8,34
4.	Akademi/Diploma	15	1,93
5.	Perguruan Tinggi/Sarjana	18	2,31
J u m l a h		779	100,00

Sumber : Kantor Desa Kaili, 2022

g. Keadaan Sarana dan Prasarana

4.4.1. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian sangat diperlukan keberadaannya bagi setiap warga masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat di Desa Kaili. Usaha meningkatkan produktivitas lahan pertanian diperlukan adanya sarana produksi, demikian pula dalam hal memasarkan produksi dari hasil-hasil pertani diperlukan adanya pasar, adapun jenis sarana perekonomian yang ada di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.5. Jenis dan Jumlah Sarana Perekonomian di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, 2022⁵⁴

No.	Sarana Perekonomian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	Pasar Umum	-	-
	KUD	-	-
	KiosPerseorangan	18	100,00
J u m l a h		18	100,00

Sumber : Kantor Desa Kaili, 2022

⁵⁴Ibu Darma, staf DesaKaili, *Wawancara*, di kantor Desa Kaili, pada tanggal, 13 Mei 2022

h. Prasarana Jalan

Prasarana yang ada berupa jalan yang menghubungkan Desa kaili dengan Desa lainnya di dalam wilayah Desa Kaili sendiri. Prasarana yang baik dapat mendukung lancarnya arus transportasi keluar dan masuk pada suatu wilayah. Keadaan prasarana jalan yang ada di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4.6. Jenis Prasarana Jalan di Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, 2020⁵⁵

No.	Jenis Prasarana Jalan	Kilometer (km)
1.	Jalan Aspal	1
2.	Jalan Pengerasan	5
3.	Jalan Tanah	2
4.	Jalan Tani	4
J u m l a h		12

Sumber : Kantor DesaKaili, 2022

2. Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili, Kabupaten Luwu

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya preventif, yaitu bentuk kegiatan pencegahan yang telah dilakukan oleh remaja masjid Nurul Jihad

a. Pengajian

Ketua remaja masjid yang bernama Muh. Fachri Wahab, beliau menuturkan bahwa:

“adanya tindakan radikalisme menurut sudut pandang saya bukanlah hal yang baru ini lahir sudah sejak lama, nah dari hal itu ini menjadi momok yang mengerikan di masyarakat karena sebagian besar masyarakat takut akan gerakan ini tentunya agama Islam mengecam dengan keras hal demikian apalagi saya yang menjadi ketua remaja masjid tentunya mengemban misi khusus yakni mengajarkan nilai-nilai keagamaan baik

⁵⁵Ibu Darma, staf DesaKaili, *Wawancara*, di kantor Desa Kaili, pada tanggal 13 Mei 2022

kepada remaja sendiri maupun masyarakat luas nah tentunya membahas radikalisme adalah hal yang sensitive karena tidak lepas dari agama itu sendiri jadi saya selalu memperkuat aqidah saya tentang Islam itu mengajarkan begini dan tidak begini. Nah pemahaman itu akan saya ajarkan kepada anggota saya yang lain lewat perkumpulan kami dalam setiap berbagai pengajian.”⁵⁶

Hal ini juga diperkuat oleh salah seorang anggota remaja masjid yang bernama Musyawwir menuturkan bahwa:

“Alhamdulillah kajian-kajian keislaman sering berjalan pada setiap program kerja di kepengurusan remaja masjid ini. Ini merupakan salah satu upaya dalam hal pencegahan tindakan radikalisme karena dengan adanya kajian-kajian keislaman kami mengetahui bahwasanya ajaran agama mengajarkan hal demikian dan tidak demikian. Dan ketua kami selalu menekankan agar tidak salah dalam hal mempelajari agama terutama masalah aqidah, syariah, dan ibadah.”

Lanjut beliau juga menambahkan:

“dengan adanya kegiatan kajian tersebut akan membuat kami semua sebelum terjun kemasyarakat sudah sangat siap dalam mengemban misi dakwah yang mengajarkan hak dan yang bathil terhadap masyarakat sehingga pemahaman agama yang salah tidak dapat merebak masyarakat luas. Dan kampung ini bias dikatakan memang adalah kampung yang sangat menjaga kultur dan budayanya, sehingga kalau ada penyimpangan yang terjadi dapat diketahui seperti itu.”⁵⁷

Selanjutnya hal ini juga diperkuat oleh salah seorang anggota remaja masjid yang bernama Maskur mengungkapkan bahwa:

“saya sendiri adalah guru mengaji anak-anak akan tetapi juga ambil bagian di remaja masjid terkadang selesai mengaji anak-anak saya ajarkan dulu tentang dasar-dasar keislaman seperti rukun Iman, rukun Islam, bacaan shalat selebihnya saya juga sering menasehati mereka untuk melaksanakan kewajiban terhadap agama, dari hal tersebut saya rasa itu juga merupakan upaya dalam bentuk pencegahan tindakan radikalisme.”⁵⁸

⁵⁶Muh. Fachri Wahab, ketua remaja masjid, *wawancara*, di rumah, pada tanggal 28 Mei 2022

⁵⁷Musyawwir, anggota remaja masjid, *wawancara*, di rumah pada tanggal 18 Mei 2022

⁵⁸Maskur, sekretaris remaja masjid, *wawancara*, di rumah pada tanggal 29 Mei 2022

b. Kerja Bakti

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa yang bernama Kaharuddin menuturkan bahwa:

Jadi kami baik sebagai kepala desa dan semua warga selalu menjadikan masyarakat di desa ini untuk tetap bergotong royong dan menjaga keharmonisan jadi kami membangun kerja sama kepada semua pihak untuk senantiasa bekerja sama di bidang apapun kalau ada apa-apa saya selalu sampaikan ke masyarakat untuk langsung kepada aparat desa setempat agar kerukunan tetap terjalin sebagaimana mestinya.”⁵⁹

Hal ini juga diperkuat oleh ketua remaja masjid yang bernama Muh. Fachri Wahab, menuturkan bahwa:

“bukan hanya dakwah, pendidikan, serta sosial saja bentuk pencegahan yang kami lakukan akan tetapi juga bagaimana membangun kerjasama yang baik terhadap semua pihak penting di desa ini karena kan mereka lebih paham bagaimana kondisi di desa ini baik itu geografisnya, maupun kultur sosial masyarakat dan keseharian mereka. Jadi misalnya kalau tanpa diminta-minta ada salah seorang warga yang menyimpang otomatis kami harus melaporkannya kepada pihak setempat agar hal ini cepat ditanggulangi, dan gerakan ini tidak menyebar lagi di desa ini.”⁶⁰

c. Ceramah

Hal ini juga diperkuat oleh salah seorang tokoh masyarakat yang bernama Abdul Rasyd menjelaskan bahwa:

“sebagian besar anggota dari remaja masjid aktif dalam mengisi ceramah apakah itu menjadi khatib jika disuruh, serta mengisi pengajian yang biasa diadakan oleh masyarakat. Mereka seringkali dalam kegiatan itu bertukar ide serta pemahaman kami kepada orang tua bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan.”⁶¹

⁵⁹Kaharuddin, kepala Desa Kaili, *wawancara*, di kantor Desa Kaili pada tanggal 13 Mei 2022

⁶⁰Muh. Fachri Wahab, ketua remaja masjid, *wawancara*, di rumah pada tanggal 28 Mei 2022

⁶¹Abdul Rasyd, Toko masyarakat, *wawancara*, di rumah pada tanggal 28 Mei 2022

kepala Desa Kaili yang bernama Kaharuddin, beliau menuturkan bahwa:

“sejauh saya memandang kegiatan remaja masjid di desa ini mereka senantiasa mengisi ceramah di masjid dan mengajarkan anak-anak mengaji, serta mengambil bagian dalam mengisi kegiatan sosial dalam kegiatan itu semua mereka menyiratkan nilai-nilai agama sebagai selingannya dan Alhamdulillah sebagian besar masyarakat paham dari apa yang mereka sampaikan, mengaji juga tidak sembarang mereka ajarkan biasa saya lihat selesai anak-anak mengaji tidak langsung pulang tapi dikasih pi pencerahan itu anak-anak agar selalu shalat di masjid jangan nah main terus ji dikerja jadi tindakan sama karakter anak-anak terbangun sejak dini sehingga semakin dewasa kelak anak-anak akan paham dari ajaran agama dan tidak melakukan tindakan radikal begitu kira-kira.”⁶²

Dari penuturan Ketua Remaja Masjid. Remaja masjid juga turut menyumbangkan pemikiran agar pemuda dan remaja-remaja desa untuk membuat suatu kegiatan yang dimana kegiatan ini juga akan berdam pak pada pemuda-pemuda desa apa kah itu prestasi dan lain sebagainya serta aktivitasnya agar para pemuda hanya fokus pada kegiatan itu saja. Hal ini juga diperkuat oleh salah satu anggota remaja masjid yang bernama Musyawwir mengutarakan bahwa:

“selain mendakwahkan Islam agar masyarakat tidak terpapar paham radikal di desa ini kami juga lebih sering mengusulkan kegiatan-kegiatan yang lain baik itu sebagai menyemarakkan segala jenis aktivitas di desa maupun menyibukkan mereka agar tidak gampang terpapar dan terpengaruh gerakan radikal. Karena saya rasa semakin banyaknya kegiatan bermanfaat yang dilakukan akan membuat mereka tidak memikirkan hal-hal lain. Nah kami sering memasukkan saran baik kepada aparat dan tokoh-tokoh lain untuk menjalankan aktivitas semacam itu.”⁶³

d. Olahraga

Feri suppriady bidang minat dan bakat remaja masjid menuturkan bahwa:

“olahraga juga kami jadikan bentuk pencegahan yang kami lakukan setiap

⁶²Kaharuddin, kepala Desa Kaili, *wawancara*, di kantor Desa Kaili pada tanggal 13 Mei 2022

⁶³Musyawwir, anggota remaja masjid, *wawancara*, di rumah pada tanggal 18 Mei 2022

hari, membangun sportifitas yang baik terhadap semua pihak, dengan adanya olahraga ini selain dari bentuk pencegahan juga kami jadikan tempat silaturahmi antar sesama masyarakat.⁶⁴

Hal ini juga diperkuat oleh Mazskur bidang sekertaris anggota remaja masjid beliau mengutarakan bahwa:

“olahraga telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, olahraga juga dapat mengurangi stres dan sangat mudah dilakukan, untuk mencegah paham radikal dengan menjalankan nilai-nilai seperti berolahraga memelihara hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama masyarakat adalah suatu keharusan⁶⁵

Dari beberapa paparan data tersebut jelas memang bahwa paham radikalisme adalah paham yang sangat meresahkan di sebagian yang sudah terpapar bahkan membuat daerah-daerah lain merasa takut akan masuknya paham ini di daerah mereka. Oleh karena itu juga menjadi bentuk kerjasama antara semua ini di Desa Kaili agar merawat persatuan, keharmonisan, dan kerukunan semua warga desa agar terhindar dari paparan radikalisme, terorisme, dan semacamnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Desa yang bernama Kaharuddin menuturkan bahwa:

“sebenarnya berbicara radikalisme dan sejenisnya ini bukan hanya tanggung jawab para remaja masjid akan tetapi semua lini karena bicara tentang persoalan tersebut pasti berbicara tentang bagaimana menjaga kesatuan dan persatuan, serta menjaga nilai-nilai keagamaan. Jadi kami baik sebagai kepala desa dan semua warga selalu menjadi kan slogan di desa ini untuk tetap bergotong royong dan menjaga keharmonisan jadi kami membangun kerja sama kepada semua pihak untuk senantiasa bekerja sama di bidang apapun kalau ada apa-apa saya selalu sampaikan kemasyarakat untuk langsung kepada aparat desa setempat agar kerukunan

⁶⁴ Feri Supriady, minat dan bakat remaja masjid, *wawancara*, di rumah pada tanggal 20 mei 2022

⁶⁵ Maskur, Sekertaris remaja masjid, *wawancara*, di rumah, pada tanggal 29 Mey 2022

tetap terjalin sebagaimana mestinya.”⁶⁶

Hal ini juga diperkuat oleh ketua remaja masjid yang bernama Muh.

Fachri Wahab, menuturkan bahwa:

“bukan hanya dakwah, pendidikan, serta sosial saja bentuk pencegahan yang kami lakukan akan tetapi juga bagaimana membangun kerjasama yang baik terhadap semua pihak penting di desa ini karena kan mereka lebih paham bagaimana kondisi di desa ini baik itu geografisnya, maupun kultur sosial masyarakat dan keseharian mereka. Jadi misalnya kalau tanpa diminta-minta ada salah seorang warga yang menyimpang otomatis kami harus melaporkannya kepada pihak setempat agar hal ini cepat ditanggulangi, dan gerakan ini tidak menyebar lagi di desa ini.”⁶⁷

3. Faktor pendukung dan penghambat remaja masjid Nurul Jihad dalam pencegahan dini radikalisme di masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu

Tentunya untuk menjaga keberhasilan dalam upaya pencegahan radikalisme di masyarakat oleh remaja masjid didukung oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Kaharuddin, selaku kepala Desa Kaili bahwa:

“dalam mencegah dan mengantisipasi tentang radikalisme tentunya kami tidak hanya bergerak sendiri saja akan tetapi kami juga melibatkan semua masyarakat luas baik warga biasa maupun pemerintah setempat karena mengingat gerakan radikalisme ini sangat bahaya jika dibiarkan begitu saja tersusup dan masuk mempengaruhi semua warga bisa jadi nantinya banyak aliran dan pemikiran yang menyimpang dari nilai-nilai agama mengingat desa ini mayoritas muslim yang otomatis hal tersebut harus dicegah biar tidak menimbulkan keresahan di semua warga bicara perihal agama bukanlah hal yang sepele tapi sudah menyangkut aqidah kita terhadap Yang Maha Kuasa jangan sampai adanya gerakan radikal ini hanya akan meruntuhkan keimanan kita bahkan bisa membuat kita menyekutukan-

⁶⁶Kaharuddin, kepala Desa Kaili, wawancara, di kantor desa Kaili pada tanggal 13 Mei 2022

⁶⁷Muh. Fachri Wahab, ketua remaja masjid, wawancara, di rumah pada tanggal 28 Mei 2022

Nya. Jadi ini adalah tanggung jawab bersama untuk merawat dan menjaga keimanan kita selaku umat Muslim.”⁶⁸

Selain itu hal ini juga diperkuat oleh ketuaremaja masjid yang bernama Muh. Fachri Wahab, menuturkan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaa menjalin komunikasi terhadap semua warga desa serta mensosialisasikannya jangan sampai bisa tersusup karena kalau bicara pencegahan itu berarti mengantisipasi bagaimana gerakan ini untuk tidak muncul begitu jadi semua warga desa saling monitor satu sama lain kalau misalnya ada yang aneh terus langsung laporkan karena pak desa sering sampaikan kalau ada keresahan kita rasa langsung sampaikan kepada pejabat nanti akan dicarikan solusinya.”⁶⁹

Selain itu anggota remaja masjid yang bernama Aminuddin juga menambahkan bahwa:

“kami juga sudah maksimal di program kerja yang telah ada sebelumnya sebagai salah satu bentuk pendukung karena program kerja ini di tetapkan setiap tahunnya sesuai dengan kemauan dan keinginan dari seluruh warga desa dan disesuaikan dengan perkembangan zaman misalnya sekarang era modern nah kami jalankan program kerja yang lebih menguatkan tentang keagamaan karena kenapa adanya teknologi sekarang ini sudah sangat mempengaruhi kemerosotan moral dan kesadaran beragama dari seseorang jadi kami hanya berikut di seputar itu saja untuk sekarang ini karena ini juga merupakan permintaan dari semua warga desa untuk menjalankan program kerja yang lebih menguatkan pemahaman agama untuk warga sekitar.”⁷⁰

Selanjutnya anggota remaja masjid yang bernama Maskur juga menambahkan bahwa:

⁶⁸Kaharuddin, kepala DesaKaili, *wawancara*, di kantor Desa Kaili, pada tanggal 13 Mei 2022

⁶⁹Muh. Fachri Wahab, ketua remaja masjid, *wawancara*, di rumah, pada tanggal 28 Mei 2022

⁷⁰Aminuddin, Bidang spiritual taremaja masjid, *wawancara*, di rumah, pada tanggal 22 Mei 2022

“factor pendukung yang lain juga membangun relasi dengan remaja masjid lain seperti remaja masji desa sebelah misalnya kalau ada kegiatan kami minta dukungan dan support dalam menjalankan kegiatan yang akan di laksanakan misalnya pada perayaan hari besar Islam dan kegiatan yang lain seperti bagaimana mekanisme pelaksanaan kegiatannya sekaligus juga menjaga dan menjalin silaturahmi yang lebih erat lagi dengan desa lain begitu juga suatu upaya bagaimana ke berhasilan dalam hal pencegahan dini radikalisme di masyarakat.”⁷¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh kepala desa yang bernama Kaharuddin, menuturkan bahwa:

“saya selalu perhatikan bahwa remaja desa ini dan remaja desa lain saling bantu kalau ada kegiatan misalnya kegiatan seperti pekan olahraga dan kegiatan tentang keagamaan dan lain sebagainya karena memang rata-rata dari warga desa itu saudara semua tidak ada orang lain jadi kuat hubungan kekerabatannya begitu.”⁷²

Berdasarkan data tersebut hal ini juga didukung oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan bahwa ikatan antara semua warga desa sangatlah kuat hal ini dibuktikan oleh setiap ada kegiatan yang akan dilakukan pasti baik itu kegiatan yang dilakukan desa ataupun kegiatan yang dilakukan oleh lembaga di desa selalu mengundang satu sama lain agar kegiatan tersebut bisa sukses dalam hal penyelenggaraanya. Begitu pula kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid Nurul Jihad banyak warga yang tetap terlibat dan tidak hanya remaja masjid saja yang bergerak.

Akan tetapi dari keberhasilan yang ada tetap saja ada faktor yang menghambat jalannya suatu upaya begitu pula terhadap pencegahan *radikalisme*

⁷¹Maskur, Sekertaris remaja masjid, *wawancara*, di rumah, pada tanggal 29 Mey 2022

⁷²Kaharuddin, kepala Desa Kaili, *wawancara*, di kantor Desa Kaili, pada tanggal 13 Mei 2022

di masyarakat adapun factor penghambatnya yakni sebagaimana penuturan dari narasumber berikut:

“penghambatnya kalau menurut kacamata saya itu adalah adanya media social sekarang baik wa, facebook, instagram, youtube dan lain sebagainya karena adanya media social ini itu banyak berita tentang agama yang tersebar baik itu tentang agama dalam hal ini melarang ini dan mengajarkan ini yang dimana itu belum tentu kebenarannya sehingga warga yang kurang paham langsung menerima mentah-mentah hal tersebut nah kami selaku remaja masjid tidak mungkin bisa untuk selalu memonitori aktivitas warga desa baik di dunia nyata maupun dunia maya. Nah itu tadi kalau ada mi hal begitu mereka liat biasa langsung terpengaruh pikirannya mereka tentunya hal ini yang menjadi hal membuat gerakan radikal bisa menyebar.”⁷³

Selain itu salah seorang anggota remaja masjid yang bernama Aminuddin juga menambah kanbahwa:

“penghambatnya mungkin terletak pada kesadaran beragama setiap warga desa karena kalau saya liat menurut pandanganku sebagian orang dewasa dan orang tua di desa ini itu kurang memahami tentang agama itu sendiri belum lagi yang desa ini jauh dari kota dan banyak dari mereka hanya focus mata pencaharian saja dan dari mereka juga ada tidak sekolah begitu jadi mereka hanya ibadah to’ sajatanpa dibarengi bagaimana ajaran Islam sebenarnya sehingga ini juga diteruskan keanak-anak mereka dan lebih membebaskan anak-anak mereka tanpa memberinya pemahaman agama kepada anak mereka sampai anak mereka juga tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang memahami agama.”⁷⁴

Pendapat lain juga diutarakan oleh yang yang bernama Musyawwir mengatakanbahwa:

“Sumber daya kami sangat terbatas di remaja masjid jadi sangat susah untuk menananmkan kepada warga setempat tentang pentingya untuk merawat aqidah terlebih kami juga yang masih dalam kondisi belajar juga

⁷³Fery Supriyadi, bidang minat dan bakat remaja masjid, *wawancara*, di rumah, pada tanggal, 20 mei 2022

⁷⁴Aminuddin, bidang spiritual remaja masjid, *wawancara*, di rumah, pada tanggal 22 Mei 2022

dan kadang lalai terhadap perintah agama.⁷⁵

Selain itu juga yang bernama Maskur menambahkan bahwa:

“Lingkungan juga sekarang bisa dibilangtercemar mi sama hal-hal yang buruk seperti itu tadi penggunaan media sosial yang tidak bisa di filter belum lagi kebanyakan anak-anak hingga remaja pertemanannya sudah sangat meluas seperti ada yang berteman misalnya yang kurang kedekatan dengan agama dan lebih banyak melakukan hal-hal yang mudharat.”⁷⁶

Berdasarkan hal tersebut dan sebagai mana pengamatan peneliti terhadap perkembangan zaman dan kondisi social masyarakat saat ini memang sangat terpengaruh oleh media social banyak hal-hal atau berita yang belum benar adanya tersebar di media belum lagi ini juga turut mempengaruhi karakter dan moral warga Desa Kaili yang semakin hari hubungan sosialnya menurun dan berdasarkan pengamatan juga banyak dari pemuda dan pemudinya yang suka bergaul keluar desa yang turut memberikan dampak terhadap wawasan berpikir dan membentuk karakter mereka.

B. Analisis Data/ Pembahasan

1. Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad dalam Pencegahan Dini Radikalisme

a. Pengajian

Kegiatan remaja masjid ini terbagi menjadi dua yakni; pengajian anak dan pengajian orang dewasa. Pada pengajian anak melalui kegiatan di TPA. Anggota remaja masjid mengajar santri TPA setiap hari setelah shalat *ashar* dan sekaligus mengajarkan tentang bahayanya *radikalisme* atau bagaimana beragama islam yang sesuai syariat. Pengajian orang dewasa yang dilakukan setiap hari jum'at

⁷⁵Musyawwir, anggota remaja masjid, *wawancara, di rumah, pada tanggal 18 Mei 2022*

⁷⁶Maskur, Sekertaris remaja masjid, *wawancara, di rumah, pada tanggal 29 Mei 2022*

yang diisi oleh remaja masjid dan warga.

b. Kerja Bakti

Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Kerja bakti bertujuan untuk menjalin persaudaraan sekaligus membersihkan sekitara area masjid.

c. Ceramah

Ketua remaja masjid menginformasikan ke hatip agar penceramah mengangkat tema khutbah tentang bahaya radikalisme.

e. Olahraga

Remaja masjid mengajak masyarakat berolahraga untuk menyibukkan masyarakat agar terhindar dari paham *radikalisme* yang dilakuka setiap hari seperti sepak bola, bulu tangkis, dan lain

Pada dasarnya radikalisme ini bukan ajaran Islam, tindakan radikal muncul karena kesalahpahaman dalam memahami agama Islam dan beberapa factor lainnya. Oleh karena itu Islam mengancam dengan sangat keras aksi-aksi *radikalisme* baik itu pemikiran maupun tindakan. Dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak ada yang membenarkan dan mengajarkan melakukan tindakan *radikalisme* apalagi sampai menjadi teroris, tindakan bom bunuh diri serta tindakan yang berkaitan. Oleh karena itu tindakan radikalisme lahir dari kesalahan dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan hadits. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh

Dari penjelasan ketua remaja masjid sangat jelas bahwa beliau sangat menjaga dirinya dalam mempelajari ajaran-ajaran agama agar tidak termasuk

pemikiran radikal dan tindakan terorisme. Dari penjelasannya tersebut juga sudah tersirat bahwa ketua remaja masjid secara tidak langsung telah mengupayakan para anggotanya agar tidak terurus dengan ajaran agama yang salah yang mengakibatkan tindakan radikal bias masuk kedalam pikiran kader dan anggota remaja masjid yang lain.

Dari pemaparan data tersebut telah jelas bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh remaja masjid adalah lewat misi dakwah yang dijalankan oleh remaja masjid mereka mendakwahkan Islam secara menyeluruh tidak setengah-setengah agar pemahaman agama yang salah tidak berkembang di masyarakat Desa Kaili.

Dari data tersebut sudah jelas bahwa dakwah yang diajarkan oleh remaja masjid adalah berupa mengisi ceramah seperti menjadi khatib, dan menyiratkan pesan-pesan agama dalam kegiatan pengajian, akan tetapi tidak sampai disitu saja remaja masjid juga turut andil terhadap kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial sebagai upaya dalam bentuk pencegahan dini radikalisme di masyarakat hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh

Upaya remaja masjid dalam menanggulangi radikalisme di masyarakat dari apa yang dijelaskan berbagai narasumber tersebut telah jelas baik itu lewat dakwah, pendidikan, kegiatan lain, serta bentuk kerjasama berbagai pihak dan hal tersebut sudah sangat diupayakan oleh remaja masjid dalam mencegah gerakan radikalisme bisa merebak. Gerakan radikalisme sudah sangat mempengaruhi bangsa Indonesia dari sejak dulu kala karena mengingat Indonesia merupakan Negara yang sangat plural atau majemuk jadi Negara ini sangat sensitif untuk

terjangkit pemikiran-pemikiran yang menyimpang dan merawat keutuhan serta keharmonisannya membutuhkan hal yang maksimal baik dari segala lini baik itu rakyat kecil maupun pejabat sekalipun serta dalam hal ini adalah remaja masjid itu sendiri.

1. Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu.

- a. Merupakan persoalan bangsa yang membutuhkan partisipasi masyarakat dalam proses pencegahannya. Persitiwa *radikal* sebagaimana terjadi dalam wujud pengeboman, penembakan, penusukan dan perusakan secara langsung maupun tidak langsung telah merugikan publik, baik secara individu maupun komunitas. menjalin komunikasi terhadap masyarakat, memaksimalkan program kerja, dan membangun relasi dengan anggota remaja masjid lainnya. Namun selain itu, *radikalisme* juga dapat ditangkal dengan melalui lingkungan.
- b. Keikutsertaan masyarakat dalam menangkal masuknya paham *radikalisme* agama juga sangat penting. Komunikasi antar masyarakat merupakan komunikasi yang baik dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan social kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kerjabakti, pembangunan tempat ibadah yang melibatkan para generasi muda akan menjadikan mereka semakin merasa diperhatikan oleh masyarakat.
- c. Ketika mendapatkan perhatian dan kepedulian akan dapat berkontribusi positif dan mencontoh generasi tua yang memiliki pengalaman dalam mengarungi bahtera kehidupan. Hal ini juga sebagai bentuk pelajaran dan

softskill yang dapat menjadi wawasan pengetahuan para generasi muda. Kerjasama antar remaja masjid dengan masyarakat dan orang tua adalah pola koordinasi secara rutin dan sistematis jika terdapat persoalan yang muncul.

2. Faktor pendukung dan penghambat remaja masjid Nurul Jihad dalam pencegahan dini radikalisme di masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu

Dalam pelaksanaan pencegahan dini radikalisme di masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu, tentu saja tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya pencegahan dini radikalisme yaitu:

a. Faktor pendukung

Masyarakat dalam pencegahan dini paham *radikalisme*, masyarakat memiliki peran untuk dilibatkan. Dalam konteks kultural dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat hakikatnya tidak sejalan dengan ideology radikal atau ekstrim kekerasan lainnya sehingga masyarakat akan secara sukarela membantu kebijakan pemerintah dalam hal kontra yang berbau *radikalisme*.

b. Faktor penghambat

1. Media Sosial

Seiring perkembangan teknologi informasi, kini hampir semua orang mengakses media sosial. Sayangnya, media sosial yang bertujuan untuk menjalin komunikasi dengan memangkas jarak dan waktu tersebut bisa mengubah

kehidupan manusia menjadi mahluk antisosial di dunia nyata mereka lebih sibuk dengan alat komunikasinya sehingga tidak lagi memedulikan masyarakat di sekitar dan lingkungannya.

2. Kurangnya kesadaran beragama

Salah satu faktor yang menjadi faktor penghambat dalam pencegahan dini mengenai paham *radikalisme* yang dapat merusak tatanan kehidupan dalam masyarakat. Kurangnya kesadaran beragama yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi bagaimana mereka memandang tentang paham *radikalisme*, ada yang menerima tanpa mencaritahu, ada yang menolak dan ada pula yang hanya bersikap tidak peduli.

3. Visi dan Misi Desa Kaili

Arah kebijakan pembangunan desa, arah kebijakan keuangan desa serta serta program dan kegiatan indikatif serta kinerja indikator. Visi Desa dan Misi kepala desa selanjutnya diuraikan mengenai arah kebijakan pembangunan desa, arah kebijakan keuangan desa, program dan kegiatan indikatif, serta pada bagian akhir kinerja.

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

1. Upaya Remaja Masjid Nurul Jihad untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat Desa Kaili Kabupaten Luwu.

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya preventif, yakni bentuk kegiatan pencegahan yang telah dilakukan oleh remaja masjid Nurul Jihad sebagai berikut:

- a. Pengajian
 - b. Kerja bakti/Gotong Royong
 - c. Ceramah
 - d. Olahraga
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat remaja masjid nurul jihad dalam pencegahan radikalisme diantaranya :
- a. Faktor Pendukung

Masyarakat sangat mendukung dalam pencegahan dini paham *radikalisme*. Dalam konteks kultural dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat Desa Kaili hakikatnya tidak sejalan dengan ideologi radikal atau ekstrim kekerasan lainnya sehingga masyarakat di Desa Kaili secara sukarela membantu kebijakan pemerintah dalam kontra hal yang berbau *radikalisme*.

b. Faktor penghambat

1. Media Sosial

Seiring perkembangan teknologi informasi, kini hampir semua orang mengakses media sosial. Sayangnya, media sosial yang bertujuan untuk menjalin komunikasi dengan memangkas jarak dan waktu tersebut bisa mengubah kehidupan manusia menjadi makhluk antisosial di dunia nyata mereka lebih sibuk dengan alat komunikasinya sehingga tidak lagi memedulikan masyarakat dan lingkungannya.

2. Kurangnya kesadaran beragama

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pencegahan dini paham radikalisme yang dapat merusak tatanan kehidupan dalam masyarakat. Kurangnya kesadaran beragama yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi bagaimana mereka memandang *radikalisme*: ada yang menerima tanpa mencari tahu, ada yang menolak dan ada pula yang hanya bersikap tidak peduli.

b. Saran

Penelitian tentang upaya remaja masjid nurul jihad untuk Pencegahan dini *Radikalisme* di Masyarakat ini belum sempurna dan masih banyak hal yang bisa dikembangkan lagi dari objek kajian ini. Oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, sebagai berikut:

a. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penulis akan berharap akan ada lagi, akademisi yang melaksanakan penelitian tentang pencegahan dini radikalisme sebagai objek kajiannya. Namun dengan kajian yang lebih mendalam lagi yang belum diteliti atau

perlu dikembangkan lagi.

b. Saran untuk remaja masjid

Remaja masjid Nurul Jihad meningkatkan kerjasama antar masyarakat ataupun keluarga dalam upaya pencegahan *radikalisasi* dan membuat program keagamaan melalui kegiatan-kegiatan di masjid Nurul Jihad maupun di lingkungan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdullah Rahmat, *Seni Memakmurkan Masjid*, Gorontalo: Ideals Publising, 2013.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Liberal dan Fundamental*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Ahmad Muhsin Kalamudiningrat, *Meningkatkan Peran dan Fungsi dalam Dakwah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa*, Jogjakarta: Jurnal Ulama, 2010.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Al-Qalam, 2009.
- Amin, M. A. (2022). Kenakalan Siswa (Studi Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(1), 39-44.
- Asadullah A-faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, Solo Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT. RinekaCipta, 2008.
- Basuki dan MiftahulUlum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an*, Addin, Vol.10, No.1, Februari 2016.
- Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*, Bandung: LEKKAS, 2021.
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- <https://core.ac.uk/display/78035049>, di akses pada tgl 26 Agustus 2021, pukul 13:06

- Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, 11 April 2013.
- Ja'far Assegaf, *Peran Studi Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama*, Dinika Journal of Islamic Studies, Vol.13, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: PT Pradya Paramita, 1991.
- Maulana, *Peran Remaja dalam Memakmurkan Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Intermedia, 2010.
- Moh. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, cet. IV Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mustofa Budiman, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid*, Solo: Ziad Visi Media, 2007.
- Pirol, Abdul, and Wahyuni Husain. "Radical ideology in universities: Palopo students' perceptions." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 41.2 (2020): 231-237
- Riska, *Masjid Pusat Ibadat Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Satria Hadi Lubis, *Pemberdayaan Masjid*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005.
- Scarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Sofan Safri, Harahap *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima, 2011.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet, I; Pustaka Setia, 2002.
- SutanRajasa, *KamusI lmiah Populer*, Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.

Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid*, Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003.



L

A

M

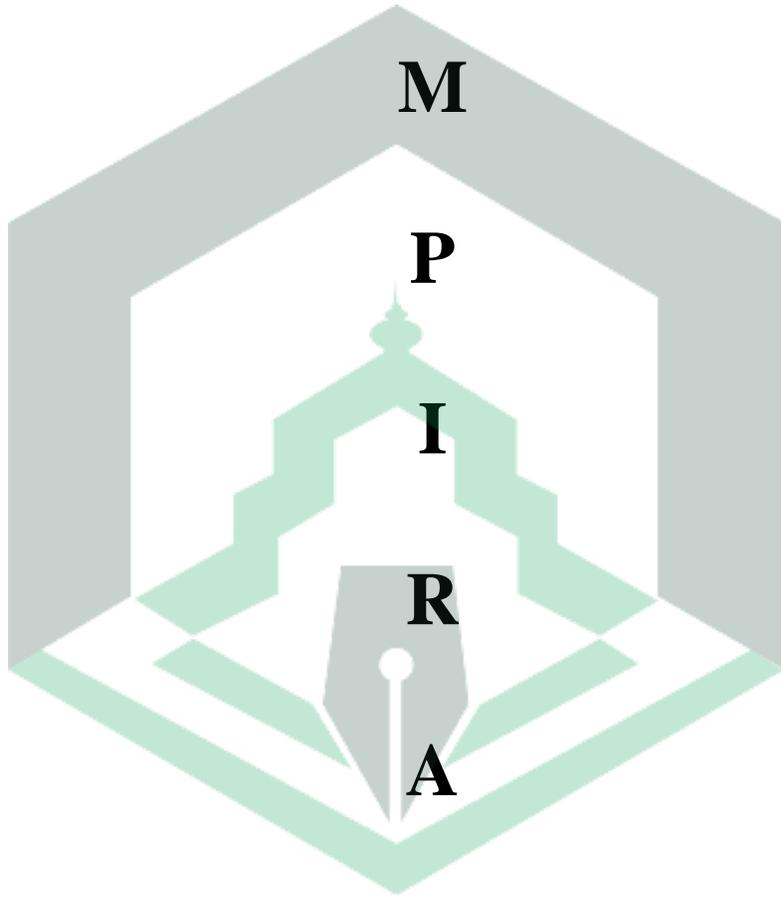
P

I

R

A

N



Pertanyaan untuk Remaja Masjid:

Bagaimanakah pelaku radikalisme di Desa Kaili?

1. Apakah remaja Masjid Nurul Jihad aktif dalam kegiatan kemasyarakatan?
2. Apakah keaktifan remaja masjid memberi kontribusi yang besar di masyarakat desa kaili?
3. Apakah ada perilaku menyimpang terhadap agama yang dilakukan oleh masyarakat desa kaili?
4. Bagaimana bentuk pencegahan yang dilakukan oleh remaja masjid sekaitan dengan tindakan radikalisme?
5. Apakah dari bentuk pencegahan atau upaya tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya?
6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari remaja masjid dalam pencegahan dini radikalisme di masyarakat?

Pertanyaan untuk Kepala Desa:

1. Apakah desa ini mempunyai organisasi remaja masjid?
2. Apakah kegiatan remaja memberi pengaruh terhadap kegiatan kemasyarakatan?
3. Apakah remaja masjid memberi pengaruh terhadap kegiatan kemasyarakatan?
4. Apakah remaja masjid dalam membentuk kegiatan membangun komunikasi warga sekitar?
5. Apakah ada penyimpangan masalah agama yang ibu/bapak lihat terhadap warga anda?
6. Apakah program-program remaja masjid berjalan sebagaimana mestinya?



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP

Alamat : Jln. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn : (0471) 3314115

Nomor : 189/PENELITIAN/04.07/DPMPSTSP/V/2022
Lamp : -
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Ka. Desa Kaili
di -
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo :
0755/In.19/FTIK/HM.01/04/2022 tanggal 27 April 2022 tentang permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Muh. Sidik
Tempat/Tgl Lahir : Kaili / 20 Oktober 1999
Nim : 17 0201 0125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn. Kaili
Desa Kaili
Kecamatan Suli Barat

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

UPAYA REMAJA MASJID NURUL JIHAD UNTUK PENCEGAHAN DINI RADIKALISME DI MASYARAKAT (STUDI KASUS DESA KAILI, KABUPATEN LUWU)

Yang akan dilaksanakan di **DESA KAILI**, pada tanggal **10 Mei 2022 s/d 10 Juli 2022**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal 10 Mei 2022
Kepala Dinas

Drs. H. RAHMAT ANDIPARANA
Rangkat : Pembina Tk. I IV/b
NIP : 19641231 199403 1 079

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo;
4. Mahasiswa (i) Muh. Sidik;
5. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
KECAMATAN SULI BARAT
DESA KAILI**

Nomor : 240/DKL/VIII/2022
Lmpiran : 1 Lembar
Perihal : Penyelesaian Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu menerangkan bahwa

N a m a : MUH, SIDIK
NIM : 1702010125
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Remaja Mesjid Nurul Jihad Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat (Studi Kasus Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu)

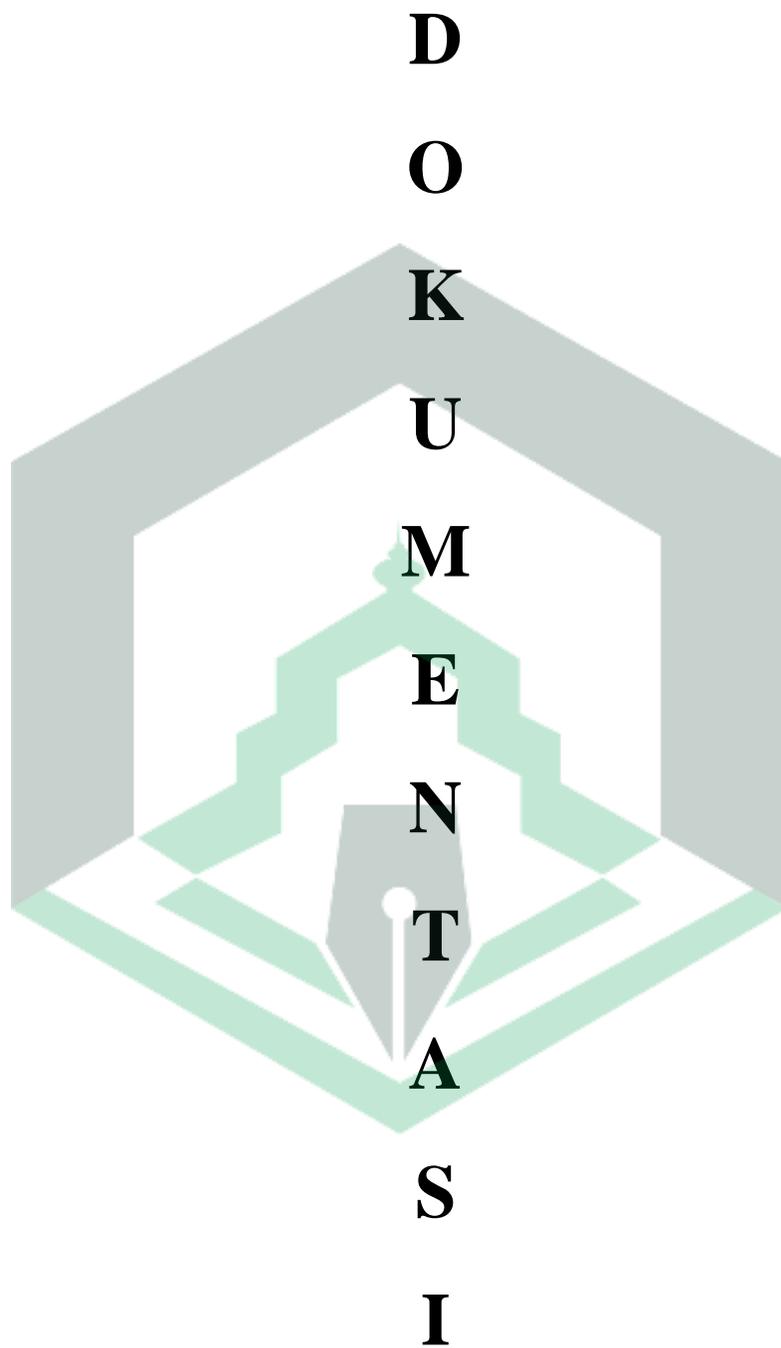
Mahasiswa yang tercantum namanya di atas, telah menyelesaikan penelitian dengan judul *“Upaya Remaja Mesjid Nurul Jihad Untuk Pencegahan Dini Radikalisme di Masyarakat (Studi Kasus Desa Kaili Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu)”*

Demikianlah kami sampaikan dan atas kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan banyak terima kasih.

Kaili, 15 Juli 2022
Kepala Desa Kaili



**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**

The image features a central graphic of an open book with a quill pen resting on its pages. The book and quill are rendered in shades of green and grey. This central element is enclosed within a hexagonal frame that has a 3D effect, with a grey outer border and a green inner border. The word 'DOKUMENTASI' is written vertically in a bold, black, serif font, centered over the graphic.



Dokumentasi wawancara dengan, Kaharuddin selaku Kepala Desa Kaili



Dokumentasi wawancara dengan Muh. Fachri Wahab S.H selaku Ketua Remaj
Masjid



Dokumentasi wawancara dengan Aminuddin selaku anggota remaja masjid



Dokumentasi wawancara dengan Abd Rasyid selaku tokoh masyarakat



Dokumentasi wawancara dengan M. Kasim selaku tokoh Agama



Dokumentasi foto bersama remaja masjid Desa kaili



Dokumentasi kegiatan Remaja Masjid Nurul Jihad

RIWAYAT HIDUP



Muh. Sidik Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Lahir di Kaili pada tanggal, 20 Oktober 1999. Penulis adalah anak kelima dari lima bersaudara. Putra dari seorang ayah bernama Marzuki dan ibu almarhumah Nurbaeti. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Satap Kaili pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya di tahun yang sama di SMPN Satap Kaili dan selesai pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan tahun yang sama di MAN Suli yang berubah nama menjadi MAN Luwu selesai pada tahun 2017 dan melanjutkan pendidikan tahun yang sama di kampus IAIN Palopo mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017.